

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai TT dalam WDILC, sepengetahuan penulis masih relatif baru. Kebaruannya tampak pada objek yang dikaji dalam WDILC. Unit yang dikaji mencakup jenis TT, fungsi TT, dan implikatur, serta kajian strategi bertutur. Yang dimaksud fungsi TT dalam penelitian ini mengacu pada istilah fungsi bahasa dalam pengertian teori Austin (1962) dan Searle (1969) yang berarti disamakan dengan maksud penutur (*speaker meaning*) (Kaburise, 2004, pp. 9-10). Kajian TT dalam WDILC dapat dijumpai pada penelitian tentang TT permintaan (*request*). Pada dasarnya diskusi ILC dilakukan dalam rangka menggali informasi. Istilah menggali informasi mempunyai kesamaan dengan meminta informasi (*requesting for information*) (Trosborg, 1995; Macaulay, 2001). Ada dua kelompok kajian terdahulu yang dapat dipakai untuk memposisikan penelitian ini, yaitu: hasil penelitian yang berhubungan dengan TT dan hasil penelitian yang berhubungan dengan strategi bertutur dalam Wacana Diskusi.

Penelitian yang sudah dilakukan sehubungan dengan TT dalam penelitian ini diantaranya adalah Jabber & Jinquan (2013) tentang TT request yang sering digunakan secara tidak langsung dalam pidato presiden, Sinaga, et al. (2013) tentang bentuk TT dan jenis maksim yang ada dalam diskusi ILC, Mahani (2012) yang membahas realisasi TT permintaan, Kiklewicz (2011) tentang klasifikasi TT secara hirarkhis, Dong (2009) tentang ciri-ciri TT permintaan antar beberapa negara, Hassal (2003) yang mengkaji pembelajar bahasa Indonesia orang Australia dalam mengucapkan permintaan pada situasi harian yang dikomparasi dengan penutur asli orang Indonesia, dan Trosborg (1995) yang mengkaji TT permintaan ditinjau dari pengajaran dan berhubungan dengan pragmatik lintas bahasa (*Interlanguage Pragmatics* atau *ILP*).

Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan strategi bertutur dalam wacana diskusi adalah Napierala (2014) tentang strategi verbal dalam debat, Lampropoulou et al. (2013) tentang *stance position* dalam interview, Heritage dan Clayman (2010) yang memfokuskan pada pembelajaran mengenai metodologi analisis percakapan bagi mahasiswa, Pan & Kosicki (2010) yang menekankan strategi penggalian informasi dengan cara moderator lebih menghargai partisipan diskusi, Purnanto (2009a) tentang bentuk dan strategi tanya jawab di persidangan pidana di Surakarta, Hess-Lüttich (2007) tentang strategi moderator dengan konsekuensi memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk tampil yang berkesan, dan Macaulay (2001) tentang strategi pewawancara wanita yang lebih bersifat tidak langsung (*indirect*) daripada pewawancara pria.

2.1.1. Penelitian Terdahulu yang Terkait dengan Tindak Tutur

Penelitian tentang TT yang sangat terkait dengan penggalian informasi adalah TT permintaan (*request*), sebagai sub dari TT direktif. Menurut Jabber & Jinqun (2013), TT permintaan paling sering digunakan secara tidak langsung. Dalam penelitiannya, TT permintaan seringkali dituturkan sewaktu peristiwa pidato pemilihan calon presiden. Pidato calon presiden (yang sebelumnya, yakni Barak Obama) banyak menggunakan kata kerja modal seperti “*Can*”, “*Will*”, dan “*Must*” yang merupakan bentuk pilihan calon presiden untuk menunjukkan realisasi TT permintaan (*request*).

Sementara itu, penelitian yang mempunyai objek kajian yang sama dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan Sinaga, et al. (2013) dengan judul “Tindak Tutur dalam Dialog *Indonesia Lawyers Club*”. Penelitian Sinaga menjelaskan bentuk tuturan secara lokusi, ilokusi, dan perlokusi; serta ditemukan beberapa maksim yang terdapat dalam TT peserta diskusi ILC, yaitu: maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan atau pujian, kesederhanaan atau kerendahan hati, kecocokan atau kesepakatan, dan kesimpatian. Penelitian ini dibatasi

hanya pada 3 tayangan diskusi, dengan topik-topik: "Hukum untuk Kaum Sandal Jepit", "Setelah Angie, Anas Dibidik", dan "Angie Oh Angie".

Suatu hal yang membedakan penelitian Sinaga, dkk. dengan penelitian ini terletak pada permasalahan dan tujuan penelitian dan sumber data. Jika permasalahan pada penelitian terdahulu itu hanya membahas bentuk tindak tutur dan maksim percakapan yang ada, maka penelitian ini membahas macam-macam TT beserta fungsinya, baik yang dituturkan oleh moderator maupun peserta diskusi, implikatur yang terkandung dalam WDILC, serta strategi bertutur yang dipakai dalam rangka penggalian informasi. Jika pada penelitian terdahulu itu hanya mengkaji pada 3 tayangan, maka penelitian ini memperluas sumber data tayangan diskusi dalam kurun satu tahun, yaitu tahun 2012. Pilihan sumber data pada tahun 2012 itu menandai awal mula pergantian istilah, yang sebelum tahun 2012 dinamakan sebagai "*Jakarta Lawyers Club*" (JLC), dan setelah tahun 2012 sampai sekarang dinamakan dengan istilah "*Indonesia Lawyers Club*" (ILC).

Penelitian yang dilakukan Mahani (2012) dengan judul "*A Cross-Sectional Study of Iranian EFL Learners' Realization of Request Speech Acts*" mengkaji realisasi TT permintaan, terutama dalam menjelaskan perilaku meminta yang dilakukan oleh 80 orang pembelajar bahasa Inggris dari Iran. Fokus yang diamati dalam kajian TT permintaan tersebut adalah tingkat kelangsungan tuturan dan variabel sosial seperti kekuasaan dan jarak untuk mengungkap perkembangan kemampuan pragmatik mereka. Suatu hal yang membedakannya dengan penelitian ini adalah sumber datanya, yakni bangsa Indonesia yang berwarga negara Indonesia. Jadi bukan bahasa pembelajar bahasa asing. Untuk itu, dalam hal substansi penelitian ini tidak mengkaji kemampuan pragmatik.

Penelitian yang dilakukan Kiklewicz (2011) dengan judul "*The Hierarchical System of Speech Acts*" membahas problema klasifikasi TT atas dasar fungsi pragmatik. Unsur-unsur konteks yang relevan, yaitu pengontrolan pengucapan langsung terhadap mitra tutur dan pihak ketiga yang juga diperhatikan. Sebenarnya, Kiklewicz membedakan tiga kelompok, yaitu: (1) *superordinate*, (2) *ordinate*, dan (3)

subordinate. Yang dimaksudkan dengan *superordinate* adalah kelas-kelas yang homogen sehubungan dengan fungsi-fungsi pragmatik. Sementara itu, *ordinate* dapat dijumpai seperti pada TT permintaan, keinginan, deklarasi, dan mengancam. Yang terakhir yang dimaksudkan dengan *subordinate* adalah variasi TT beserta sub-sub TT.

Klasifikasi TT tersebut mempunyai dikotomi maupun karakter yang hirarkhis. Kiklewicz (2011) berhasil membedakan dan mendeskripsikan tipe-tipe TT, yaitu: invensional lawan (lw.) konvensional; komunikatif lw. tidak komunikatif; santun lw. biasa; representatif lw. performatif; ekspositif lw. verdiktif; kausatif lw. deliberatif; descriptive lw. deklaratif; direktif lw. komisif; inisiatif lw. reaktif; ekstensional lw. intensional; apelatif lw. kreatif; koperatif lw. magis.

Penelitian yang dilakukan Dong (2009) dengan judul "*Requests in Academic Settings in English, Russian and Chinese*" telah membandingkan ciri-ciri TT permintaan antara bahasa Cina, bahasa Inggris Amerika, dan bahasa Rusia dalam 14 situasi yang berbeda. Hasilnya, dalam pemakaian, Dong memfokuskan kadar rata-rata TT permintaan dan strategi-strategi permintaan, seperti: modifikasi internal, kewaspadaan, dan modifikasi eksternal. Persamaan dan perbedaan pemakaian ketiga bahasa tersebut juga ditemukan.

Penelitian yang dilakukan Hassal (2003) dengan judul "*Requests by Australian Learners of Indonesian*" mengkaji pembelajar bahasa Indonesia orang Australia dalam mengucapkan permintaan pada situasi harian yang dikomparasi dengan penutur asli orang Indonesia. Hasilnya, kedua kelompok tersebut menggunakan tipe yang sama dalam melakukan TT permintaan, yaitu persiapan pertanyaan (*query preparatory*). Temuan Hassal tersebut menekankan adanya segi yang penting dalam hal transfer pragmatik positif, akibat negatif suatu perintah formal, dan perhatian pembelajar untuk suatu kejelasan bahasa. Kajian itu juga mempunyai implikasi terhadap perkembangan kemampuan pragmatik pada penggunaan bahasa target.

Penelitian yang dilakukan Trosborg (1995) mengkaji TT permintaan (*request for information*), penelitian itu ditinjau dari pengajaran dan berhubungan dengan

pragmatik lintas bahasa (*Interlanguage Pragmatics* atau *ILP*). Hanya saja, dalam penelitian ini digunakan istilah menggali informasi (*seeking information*) (Macaulay, 2001) bukan meminta informasi (*request for information*) karena berdasar proses bertahap dan berulang yang dilakukan dalam meminta informasi sampai didapatkan kelengkapan informasi. Demikian pula, konteks percakapan dalam WDILC yang dilakukan seorang wartawan senior dalam rangka mengungkap kejelasan topik berita, maka proses tanya jawab yang dilakukan diistilahkan dengan penggalan informasi, bukan meminta informasi.

Di antara beberapa hasil penelitian mengenai TT seperti Trosborg (1995), Hassal (2003), Dong (2009), Kiklewicz (2011), dan Mahani (2012) berada dalam domain pragmatik lintas budaya atau *Interlanguage Pragmatics* (ILP). Sementara itu, kajian tentang TT yang berhubungan dengan topik penelitian ini adalah penelitian Jabber & Jinquan (2013), dan Sinaga, et al. (2013). Yang pertama menyatakan bahwa TT permintaan paling sering digunakan secara tidak langsung dalam pidato Presiden, sedangkan yang kedua, penelitian Sinaga, dkk itu hanya membahas macam TT dalam 3 tayangan diskusi dan terbatas pada identifikasi tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Jenis TT itu kemudian diidentifikasi bentuk TT dan jenis jenis maksim (percakapan).

Pada kajian TT *request*, Trosborg (1995), Hassal (2003), Dong (2009), Kiklewicz (2011), dan Mahani (2012), metode yang digunakan adalah metode "Discourse Completion Task" (DCT). Selanjutnya penelitian-penelitian tersebut mengkaji perbandingan TT permintaan di beberapa negara dalam situasi yang berbeda. Sementara itu, dalam penelitian Sinaga, et al. (2013), metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik rekam dan catat yang hal ini sama dengan metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian Sinaga, dkk adalah dalam hal tujuan dan hasil penelitian. Jika dalam penelitian Sinaga, dkk tujuannya bukannya mengidentifikasi strategi bertutur moderator, sebagaimana dalam penelitian ini melainkan menjelaskan maksim kesantunan yang digunakan oleh moderator.

2.1.2 Penelitian Terdahulu Mengenai Implikatur

Penelitian mutakhir yang berhubungan dengan implikatur antara lain dilakukan oleh Dinges (2015) yang mengkaji hubungan antara implikatur dengan maksim percakapan dan Nita, et al. (2015) yang mengkaji implikatur dalam wacana.

Hasil penelitian tentang implikatur yang telah dilakukan oleh Dinges (2015) dengan judul “*Innocent Implicature*” menyatakan bahwa sebagian implikatur percakapan muncul meskipun tidak ada maksim percakapan yang dilanggar pada level tuturannya. Hasil penelitian itu menampik anggapan umum bahwa implikatur percakapan hanya muncul sewaktu salah satu dari maksim percakapan menyimpang pada level yang dituturkan. Pengertian dasarnya adalah bila maksim percakapan tidak menyimpang dari level tuturannya, maka tidak akan terjadi sesuatu yang mengarah adanya implikatur. Jadi implikatur yang tidak menyimpang (dari tuturannya) tidak akan dapat diperhitungkan (*not calculable*) sebagai implikatur tuturan yang bersangkutan.

Selanjutnya, dalam kajian Nita, et al. (2015) yang berjudul “Implikatur dalam Wacana ”*Bang Podjok*” *Bali Post*: Kajian Teori Grice” ditemukan ada 10 kelompok implikatur, yaitu: mengingatkan, mengkritisi, menegaskan, menyatakan ketidaksenangan, menolak, menyindir, menyatakan kekecewaan, meminta, meyakinkan, dan mengharapkan.

Jika dilihat dari penelitian penulis, kesamaan penelitian Dinges (2015) terletak pada hubungannya dengan pelanggaran maksim percakapan. Sementara itu, sehubungan dengan kajian Nita, et al. (2015), ada kesamaan dalam hal pengelompokan implikatur, yakni dalam sebuah wacana, terdapat implikatur yang berkategori ’menyindir’, baik itu dalam wacana “*Bang Podjok*” *Bali Post* maupun dalam WDILC. Hal itu menyiratkan bahwa pemakaian bahasa pada suatu interaksi tidak bisa dipungkiri terdapat tuturan untuk menyindir. Dalam konteks masyarakat Jawa, tuturan yang berimplikatur untuk menyindir biasanya disampaikan secara tidak langsung demi untuk menjaga muka mitra tuturnya.

2.1.3 Penelitian Terdahulu yang Berhubungan dengan Strategi Bertutur dalam Wacana Diskusi

Penelitian yang berhubungan dengan strategi bertutur dalam rangka memperoleh informasi dalam suatu wawancara dilakukan oleh Lampropoulou et al. (2013) yang memfokuskan kajiannya tentang pengambilan posisi (*stance*) dalam interview dan tentang jawaban dari pertanyaan (*interview*). Menurut penelitian itu, pengambilan posisi (*stance-taking*), merupakan ekspresi perilaku, penilaian atau penentuan sebagai sudut pandang penuturnya sendiri atau *stance-taking is the expression of an attitude, evaluation, or judgement as the speaker's own point of view*. Sebagai contoh ekspresi pengambilan posisi adalah tuturan pewawancara “ini sangat penting” atau *It is very important*. Pengambilan posisi menunjukkan cara penutur untuk menunjukkan hubungan dengan apa yang dituturkan; ini dilakukan untuk membantu mitra tutur atau yang diwawancarai memahami proses pemerolehan (informasi). Selebihnya mengungkapkan penilaian terhadap suatu objek dipandang sebagai tindak dialogis yang sudah melekat yang melibatkan pengambilan posisi seseorang. Begitu pula pendefinisian objek yang saling diketahui (antara penutur dan mitra tutur) dan penyatuan atau tidaknya (objek) dengan pengambilan posisi sebelumnya. Dari hasil penelitian itu, peneliti menganalisis transkrip yang ada tentang arsip Qualidata dan memfokuskan pada piranti yang dimiliki pihak yang diwawancarai (narasumber) dan yang digunakan pewawancara dalam mengikuti pertanyaan untuk mengoreksi benda yang diposisikan. Yang dimaksud sebagai Qualidata atau yang lengkap penuturnya dinamakan *ESDS Qualidata* (disarikan dari Wikipedia) adalah pelayanan seorang spesialis mengenai Pelayanan Data Sosial dan Ekonomi atau *Economic and Social Data Service* (ESDS), yang dipimpin oleh arsip data United Kingdom di Universitas Essex. Kajian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara itu bisa dipakai untuk membantu menerapkan analisis yang umum dalam dialog sampai *genre interview* penelitian.

Penelitian yang dilakukan Heritage et al. (2010) dengan judul “*Talk in Action: Interactions, Identities, and Institutions*” menjelaskan bahwa sehari-hari manusia

tergantung pada institusi-institusi seperti gedung pengadilan, rumah sakit, dan sekolah, yang tidak menyebut media karena media itu menangani dan memberitakan konsekuensi-konsekuensi dan persoalan hidup dan mati. Penelitian Heritage et al. (2010) menyajikan elemen-elemen keempat domain institusional tersebut, yaitu: telepon darurat (*emergency calls*), interaksi antara dokter dan pasien, sesi-sesi persidangan, dan komunikasi masa, yang semuanya dijalankan lewat tatap muka dan komunikasi di telepon.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada domain pertama, telepon darurat ke no 911 dalam penelitian tersebut menonjolkan keadaan personal dan kondisi emosional para pelaku yang dihubungkan dan disesuaikan dengan permintaan. Pada domain kedua, interaksi dokter dan pasien, fokusnya perawatan karena domain ini merupakan bagian dalam sistem perawatan kesehatan dan merupakan percontohan jelas mengenai profesionalisme dalam tindakan. Pada domain ketiga, sesi-sesi persidangan, fokusnya adalah penerapan paling awal analisis percakapan terhadap institusi formal, yakni tindakan hukum pemeriksaan pengadilan secara formal. Pada domain keempat, komunikasi masa, disajikan dalam bentuk wawancara berita, konferensi berita, dan pidato politik. Fokusnya adalah kompetisi norma objektif jurnalistik dan pesaing-pesaingnya didamaikan dan dilakukan dalam praktik, dan posisi pihak yang diwawancarai tetap pada pesan yang ditanyakan. Hasil penelitian tersebut fokus pada pembelajaran mengenai metodologi analisis percakapan bagi mahasiswa.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan adanya proses tanya jawab dalam diskusi terutama mengenai permasalahan sekitar hukum, hasil penelitian Purnanto (2009a) ada kaitannya dengan penelitian ini, terutama gaya bahasa pengacara yang merupakan partisipan dalam tanya jawab. Hasil penelitian Purnanto menyajikan bentuk dan strategi tanya jawab di persidangan pidana di Surakarta. Dalam penelitian ini ada kemiripan situasi, yakni pelaku praktisi hukum dan pencarian informasi, walaupun berbeda konteks bukan di persidangan yang tertutup, melainkan yang terbuka sebagai diskusi antar ahli hukum dan pejabat terkait.

Dilihat dari sumber datanya, yaitu peristiwa tutur diskusi, penelitian ini memilih pendekatan pragmatik dan wacana sebab fokus yang dikaji adalah tuturan yang mengandung tindakan (TT) yang berhubungan dengan kesatuan wacana penggunaan bahasa (*language use*) dalam diskusi, atau yang dinamakan sebagai wacana diskusi. Wacana diskusi itu mempunyai kemiripan dalam hal adanya proses tanya dan jawab di persidangan sebagaimana yang dinyatakan Archer (2005, pp. 1640-1760). Seperti dikemukakan Archer (2005: 23), dalam hal pertanyaan, dia mengkaji apa dan seberapa penting bentuk pertanyaannya, apa yang dimaksudkan oleh penanya dengan tuturannya (*force*-nya), dan bagaimana posisi pertanyaan tersebut sehubungan dengan wacana.

Penelitian yang dilakukan Hess-Lüttich (2007) dengan judul "*Pseudo-Argumentation in TV debates*" mengungkap strategi moderator dalam menggali informasi dengan konsekuensi memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk tampil yang berkesan. Caranya moderator memberi kesempatan secara positif kepada partisipan diskusi dengan cara seakan-akan dia menggambarkan dirinya, tidak dengan cara langsung yang hal ini akan tampak kasar. Strategi Lüttich ini dinamakan sebagai strategi melindungi (*protection strategy*) partisipan (Burger, 1991, pp. 190–197). Berbeda dari strategi menggali informasi yang disampaikan oleh Lüttich di atas, ada strategi menggali informasi yang lebih frontal, yakni moderator menyampaikan provokasi dan diskualifikasi. Maksudnya, situasi diskusi menjadi tidak menyenangkan karena moderator dalam memberikan pertanyaan sangat membatasi topik bahkan dia berpartisipasi dalam memberikan opini (Burger, 1991, p. 205). Penelitian Burger tersebut menggunakan dasar teori *Critical Discourse Analysis* (CDA). Hasilnya menunjukkan bahwa *talk show* diskusi tentang persoalan politik yang ditayangkan di TV dapat diterima alasannya karena demi penayangan politik hanya sebagai tindak simbolik, bukan demi solusi persoalan (politik) yang ada. Oleh karena itu, proses debatnya merupakan suatu yang (harus) kontroversial, bukan lagi merupakan diskusi yang argumentasinya rasional demi pemecahan masalah politik

yang ada. Di bagian ini peran moderator sebagai pembuat kontroversi-kontroversi sewaktu peserta diskusi menyampaikan informasi.

Sementara itu, Macauly (2001) dengan judul "*Tough Talk: Indirectness and Gender in Requests for Information*" membedakan peran pewawancara pria dan wanita dalam menggali informasi. Macauly menjelaskan bahwa pewawancara wanita menggunakan strategi menggali informasi yang lebih bersifat tidak langsung (*indirect*) daripada pewawancara pria; dengan alasan bahwa dengan menggunakan TT permintaan (informasi) tidak langsung itu, moderator bisa bersifat provokatif dan sopan. Sementara itu, penggunaan bentuk-bentuk provokatif merupakan strategi yang mampu mengungkap informasi dari orang yang diwawancarai.

Penelitian itu terdiri dari 23 wawancara yang diselenggarakan oleh 4 pewawancara, 2 pria dan 2 wanita). Dijelaskan lebih lanjut bahwa menggali informasi (*requests for information*) merupakan TT yang digunakan oleh pewawancara. Macauly menemukan data 1435 TT dengan rincian yang merupakan penggalian informasi menggunakan strategi langsung dan tidak langsung sebanyak 935 TT.

Lebih lanjut dipaparkan bahwa strategi permintaan tidak langsung untuk TT dapat dibingkai lewat pernyataan-pernyataan (*assertions*), yang dinamakan oleh Labov dan Fanshel (1977) sebagai pernyataan peristiwa A-, B-, A-B-atau peristiwa D- (Macauly, 2001, p. 299). Peristiwa A- didefinisikan sebagai peristiwa atau informasi yang hanya diketahui oleh penutur; peristiwa B-, sebagai peristiwa atau informasi yang hanya diketahui oleh mitra tutur. Peristiwa ini digunakan untuk memperluas atau membuat hubungan antara perasaan atau kepercayaan yang belum terungkap (*inner*) dengan tindakan atau perilaku yang sudah dapat terungkap (*exterior*). Peristiwa A-B- adalah peristiwa atau informasi yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur; dan peristiwa D- merupakan peristiwa atau informasi yang diperdebatkan oleh penutur maupun mitra tutur. Peristiwa D- ini digunakan untuk menyelidiki hal-hal yang bermasalah dalam tindakan maupun perilaku. Semua kategori peristiwa A-, B-, A-B-, dan D- tersebut bisa dinyatakan oleh pewawancara lebih sebagai penggalian informasi secara langsung maupun tidak.

Dalam penelitian Zhongdang et al. (1997) dengan judul "*Talk Show Exposure as an Opinion Activity*", strategi penggalian informasi ditekankan dengan cara moderator lebih menghargai partisipan diskusi. Audien dapat berpartisipasi dengan leluasa dalam pembentukan wacana-wacana yang penting, seperti wacana politik. Dalam hal ini, moderator tidak hanya menjadikan audiens sebagai penonton, namun memperlakukan partisipan diskusi lebih interaktif dan partisipasif dengan memberikan kesempatan untuk melakukan penilaian. Dalam *talk show* itu terdapat penonjolan kekhasan fungsi sosial dan politik untuk ditonjolkan. Oleh karena itu, *talk show* merupakan penambahan energi politik dan pengaktifan para audiens-nya dan masyarakat pada umumnya.

Strategi moderator dalam menghargai partisipan diskusi menurut Pan & Kosicki (1997) ada kemiripan dengan strategi moderator Mühlen (1985, p. 209) yang dinamakan sebagai strategi *provokatif dan diskualifikasi*. Strategi *provokatif dan diskualifikasi* itu dinamakan Burger sebagai strategi *proteksi* (1991, pp. 190-197), yakni strategi moderator untuk mengizinkan tamunya (peserta diskusi) untuk tampil dengan baik, yang biasanya diikuti dengan pengenalan dan penggambaran identitas diri mereka. Namun demikian, ada perbedaan antara strategi yang dinyatakan oleh Pan, Z. & Kosicki, G.M. (1997) dengan strategi Mühlen (1985, p. 209) dan Burger (1991, pp. 190-197). Perbedaannya jika pada strategi moderator menurut Pan al. (1997) hanya menyampaikan pertanyaan dan menunggu jawaban dari peserta diskusi sedangkan strategi Mühlen (1985, p. 209) dan Burger (1991, pp. 190-197) sewaktu peserta diskusi menjawab, moderator mengintervensi dengan beberapa arahan sehingga terkadang membelokkan atau menghentikan jawaban peserta diskusi. Strategi Mühlen (1985) dan Burger (1991) ada kemiripan dengan strategi bertutur moderator dalam WDILC, dalam hal pembatasan kesempatan kepada narasumber dalam mengklarifikasi informasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Interaksi, *Interview*, *Talk Show*, dan Diskusi

Sebagaimana diketahui interaksi merupakan bagian dari komunikasi. Komunikasi itu sendiri merupakan proses yang berlangsung secara kontinyu untuk melakukan ekspresi, interpretasi, dan negosiasi atau '*communication is a continuous process of expression, interpretation and negotiation*' (Savignon, 1983, p. 8). Dalam melakukan ekspresi, penutur sebagai pihak yang mempunyai inisiatif menyampaikan pesan. Penutur menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan harapan mitra tutur sebagai pihak penerima pesan mampu memaknai pesan/ menginterpretasi. Proses penyampaian pesan penutur kepada mitra tutur dalam interaksi itu membentuk suatu perjanjian/negosiasi tertentu dan bersifat sosial. Istilah yang paling dekat berhubungan dengan diskusi dalam penelitian ini adalah interaksi sosial.

a. Interaksi

Interaksi dalam diskusi mengandung tatanan yang berbeda dan tatanan yang bersifat institusional, maka dapat diperlakukan sebagaimana institusi sosial, seperti: keluarga, pendidikan, maupun agama. Menurut Goffman (1967, p. 1983), yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah suatu bentuk organisasi sosial itu sendiri. Sementara itu, istilah tatanan interaksi (*interaction order*) dimaknai sebagai hak dan kewajiban yang dilakukan oleh partisipan dalam interaksi, terlebih pada hubungan personal dalam kancah institusi sosial. Oleh karena itu menurut Goffman, tatanan interaksi mempunyai signifikansi sosial tertentu. Pekerjaan yang bersifat politis, ekonomis, pendidikan, hukum dan institusi sosial lainnya dilaksanakan dalam praktik-praktik yang mengandung tatanan interaksi. (Heritage et al., 2010, p. 8). Implikasinya adalah secara teoretis interaksi yang berlangsung di dalam diskusi tvOne ILC, dilakukan oleh penutur (moderator: Karni Ilyas) kepada mitra tutur (peserta diskusi: pengacara, hakim, anggota DPR, para pejabat, maupun pakar pemerhati) mempunyai hak dan kewajiban untuk

saling diakui keberadaannya. Terutama dalam pembahasan topik hukum dan politik yang dipandang sebagai pensosialisasian kepada masyarakat dengan tetap memegang teguh aturan diskusi.

b. Interview atau Wawancara

Interview (wawancara) pada hakikatnya adalah proses tanya jawab yang berlangsung di antara dua orang atau lebih. Tidak penting jumlahnya berapa, namun selalu ada dua pihak yang terlibat dalam wawancara, yaitu pihak pertama *reporter*, *interviewer*, atau pewawancara dan pihak kedua adalah narasumber, *interviewee*, atau orang yang diwawancarai. Satori et al. (2010, p. 130) telah mengemukakan wawancara sebagai suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.

Dewasa ini umumnya *interview* merupakan bentuk pengemasan berita yang disajikan untuk konsumsi umum. *Interview* berita berbeda dari genre interaksi lain untuk pembicaraan yang disiarkan dalam hal keunikan partisipannya, pokok persoalan yang dibahas, dan bentuk interaksinya. Dalam *interview* berita ini, pewawancara (*interviewer*) secara tipikal dikenal sebagai jurnalis yang profesional bukannya selebritis yang membawakan acara. Sementara itu, yang diwawancarai (*interviewee*) secara tipikal adalah para pegawai negeri, para ahli, atau pihak-pihak yang terkait dengan peristiwa yang sedang dibahas. Tentunya diskusi dalam konteks ini relatif bersifat formal dan berlangsung terutama dalam sesi tanya jawab. Sebagai contoh, diskusi dalam *interview* berita itu adalah *Meet the Press* (US), *Nightline* (US), dan *Newsnight* (UK) (Heritage et al., 2010, p. 215).

Pada umumnya, dalam *interview* media yang sebenarnya merupakan rangkaian tanya jawab, pewawancara menginginkan pihak yang diwawancarai untuk menjawab pertanyaan secara panjang lebar. Akan tetapi, dalam *interview* politik, ada semacam acara yang saling bertentangan (menunjukkan konflik), yakni dalam hal pewawancara mulai membatasi pihak yang diwawancarai, dengan mengajukan pertanyaan akan tetapi tidak mengizinkan pihak yang diwawancarai untuk melakukan interaksi. Artinya bahwa, pihak yang diwawancarai tidak dibiarkan saat menjawab pertanyaan secara interaksional (Archer, et al., 2012, p. 137). Strategi pewawancara seperti itu dinamakan sebagai strategi provokatif dan diskualifikasi sang moderator (Mühlen, 1985, p. 209); atau menggunakan istilah Burger (1991, pp. 190-197) dinamakan dengan strategi proteksi (dalam Hess-Lüttich, 2007, p. 1364).

c. Talk Show

Talk show merupakan program televisi dan radio yang melibatkan pengungkapan opini secara langsung, pengetahuan dan perasaan orang sebagai bagian dari pendengar. Pendengar secara langsung sebagai pihak yang hadir pada suatu pertunjukan. Ciri khas *talk show* adalah menggunakan percakapan sederhana (*casual conversation*) dan menggunakan bahasa yang lazim dan universal, serta mengangkat topik-topik yang penting; wacana yang diangkat merupakan isu-isu yang sedang berkembang, sifatnya langsung tayang (*live*), dan fungsinya lebih banyak katarsis atau melepas tekanan (emosi).

Menurut Munson (1993, p. 6), istilah *talk show* menggabungkan dua paradigma komunikatif karena istilah *talk show* itu sendiri melebur dan nampak mendamaikan dua kubu yang berbeda atau bahkan yang secara retorik bertentangan. Dua kubu yang digabungkan adalah percakapan, yang sifatnya interpersonal, yakni sebagai bentuk tradisi lisan tradisional dengan massa, sebagai bentuk pertunjukan yang dimediasi secara modern (dalam Hess-Lüttich, 2007, p. 1363).

d. Diskusi

Diskusi adalah tidak sekadar dialog dan tanya jawab, akan tetapi merupakan sebuah forum pertukaran opini dan gagasan (*exchange of ideas*); diskusi tidak asal berbicara atau debat kusir. Dalam diskusi terkandung elemen pokok seperti presentasi gagasan, kritik dan antithesis, argumentasi, dan sintesis. Diskusi diselenggarakan untuk memenuhi tujuan, seperti: mencari solusi (*finding solution*), menjelaskan permasalahan, menggali, menganalisis (*explaining problems*), mengonfirmasi (*confirmatory*), dan melepaskan tekanan (emosi) (*catharsis*) (Astuti, 2008, pp. 136-137).

Diskusi melibatkan seorang pembawa acara yang bertugas sebagai mediator antara beberapa tamu yang menyajikan pandangan-pandangan yang berbeda. Diskusi merupakan suatu media yang dikenal menjadi ajang memperdebatkan topik untuk disiarkan kepada khalayak.

Ada kesamaan antara *talk show* dan diskusi, yakni dalam hal penyajiannya dan adanya moderator (seseorang yang memimpin jalannya kegiatan itu). Penyelenggaraan diskusi juga bisa ditayangkan di televisi maupun radio seperti pada *talk show*. Strategi moderator tidak dibedakan pada kedua peristiwa tutur itu. Strategi pemimpin diskusi atau moderator dinamakan strategi *provokatif dan diskualifikasi* (Mühlen, 1985, p. 209); atau strategi *proteksi* (Burger, 1991, pp. 190-197), yakni strategi moderator untuk mengizinkan tamunya (peserta diskusi) untuk tampil dengan baik, yang biasanya diikuti dengan pengenalan dan penggambaran identitas diri mereka. Dalam kesempatan tersebut, moderator tidak hanya menyampaikan pertanyaan dan menunggu jawaban dari peserta diskusi, namun pada saat peserta diskusi menjawab, moderator mengintervensi dengan beberapa arahan sehingga terkadang membelokkan atau menghentikan jawaban peserta diskusi. Dalam situasi seperti itu seakan-akan hal yang ditonjolkan adalah ‘pertunjukan panggung’-nya yang heboh bukannya berusaha sampai perolehan jawaban yang lengkap (dalam Hess-Lüttich, 2007, p. 1364).

Strategi moderator ‘untuk menyilakan’ mitra tutur merespons dalam *interview* berita, yang kemudian menghalanginya dalam melanjutkan uraiannya, sekilas tampak sebagai dominansi moderator sebagai pembawa acara diskusi. Akan tetapi, sebenarnya strategi tersebut dimaksudkan untuk memenuhi sisi profesionalisme moderator dalam mengatur jalannya diskusi. Moderator tidak membiarkan mitra tutur menguraikan informasi panjang lebar, tetapi membatasi informasi yang diperlukan saja. Moderator secara profesional menentukan sampai batas mana tuturan dan rangkaian tindakan yang membentuk satuan kajian. Biasanya unsur kekuasaan (*power*) moderator sebagai penentu rangkaian tindakan kajian dalam keseluruhan diskusi.

2.2.2 Pragmatik dan Komunikasi

Mengacu pendapat Fraser (1990) (dalam Richards et al., 1983, p. 30), pragmatik merupakan teori komunikasi kebahasaan. Dengan demikian, setiap kajian pemakaian bahasa dalam situasi komunikatif berada dalam lingkup pendekatan pragmatik. Pembahasan mengenai pendekatan pragmatik dibedakan menjadi dua kubu besar, yaitu: pragmatik dalam perspektif kognitif-filosofis (yang dikenal sebagai pragmatik linguistik atau pragmatik Anglo-Amerika) dan pragmatik dalam perspektif sosial budaya interaksional (sosio-pragmatik). Dalam perspektif kognitif-filosofis, hal yang sangat penting dan menjadi perhatian inti dalam komunikasi adalah maksud penutur (*speaker meaning* atau *intention*). Maksud penutur itu muncul sewaktu penutur mengungkapkan maksud (*intention*) melalui tuturannya, dan sewaktu mitra tutur dapat mengenali atau menganggap tuturan penuturnya sebagai maksud penutur. Jadi maksud penutur dilakukan melalui tuturan penutur atau *Speaker* (S) sewaktu menghasilkan efek bahwa mitra tuturnya atau *Hearer* (H) bisa mengenali maksud penutur tersebut (Grice, 1957, p. 385).

Sebaliknya, dalam perspektif sosial atau sosio-pragmatik, fokus pembahasan yang menarik adalah cara orang menggunakan bahasa pada saat percakapan, debat,

sesi persidangan, maupun pemakaian bahasa untuk tujuan-tujuan sosial lainnya. Kedua kubu teori pragmatik di atas sama-sama diperlukan untuk menganalisis kekompleksan komunikasi agar menghasilkan pemahaman pemakaian sesuai dengan konteksnya (Archer et al., 2012, pp. 8-9).

Pernyataan Mey (1993, p. 5) bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa di dalam kaitannya dengan penutur lebih memperjelas batasan bidang ini. Sebagaimana yang berhubungan dengan upaya penutur dalam menggali informasi pada kajian ini. Penutur lebih banyak menggunakan tuturannya dengan sekaligus menindakkan sesuatu sebagai tujuannya untuk mendapatkan atau menggali informasi dari mitra tutur-nya. Penggalan informasi kepada mitra tutur atau narasumber dalam wacana diskusi dalam kajian ini dipadankan dalam bahasa Inggris "*seeking of information*". Padanan tersebut didasarkan atas pertimbangan dari studi sebelumnya oleh Macaully (2001). Jika Macaully mengkaji *interview*, maka penelitian ini mengkaji diskusi, yang di dalam keduanya ada kesamaan dalam hal proses tanya jawab yang berlangsung dengan serangkaian pertanyaan dalam berbagai strategi *interviewer/moderator* sampai mendapatkan informasi yang diinginkan dari peserta diskusi.

Dalam penelitian ini, istilah 'penggalan informasi' menjadi karakteristik yang menonjol terutama dalam hal strateginya, karena strategi bertutur moderator dilakukan dalam rangka untuk menggali informasi dari nara sumber; atau dilakukan dalam rangka sebagai proses tanya jawab yang dilakukan. Proses tanya jawab yang berlangsung membentuk suatu wacana tersendiri yang dinamakan sebagai WDILC. WDILC terdiri dari serangkaian proses tanya jawab yang dilakukan oleh moderator (Karni Ilyas) kepada audiens dalam diskusi tvOne ILC. Strategi moderator mendapatkan informasi yang akurat mengenai persoalan yang terkait, yakni topik hukum yang disampaikan oleh sebagian besar pengacara (*lawyer*). Penyampaian penjelasan topik hukum itu disosialisasikan kepada masyarakat untuk publikasi atau pemberitaan di media. Untuk tujuan akurasi penjelasan dalam diskusi itu, dihadirkan pula beberapa pakar yang mengetahui dengan jelas permasalahan yang sedang

didiskusikan, seperti pengamat politik, pejabat, atau saksi kunci sesuai dengan topik diskusi.

Dari berbagai definisi itu, Gunarwan (2004) merumuskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbang balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran.

2.2.3 Pragmatik dan Wacana

Menurut Levinson, pragmatik adalah kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar untuk mempertanggungjawabkan pemahaman bahasa atau "*pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding (context dependent)*" (1985, p. 21). Selain itu, pragmatik merupakan kajian dalam interaksi yang menelaah maksud penutur atau maksud tuturan yang dipengaruhi oleh konteks, terutama yang berkenaan dengan mitra tutur-nya. Hal ini ditegaskan Yule (1996, p. 3), pertama, pragmatik merupakan kajian ihwal makna penutur. Kedua, pragmatik berkenaan dengan makna kontekstual. Ketiga, pragmatik adalah kajian ihwal bagaimana mendapatkan lebih yang diinteraksikan daripada yang dikatakan. Keempat, pragmatik merupakan kajian ihwal ungkapan dari jarak relatif. Dari pendapat di atas, kajian pragmatik mempunyai konteks yang penting untuk disertakan dalam kerangka kerjanya.

Pragmatik berbeda dengan semantik; jika pragmatik mengkaji maksud tuturan dengan satuan analisisnya yang berupa TT (*speech act*), semantik menelaah makna satuan lingual dengan satuan analisisnya yang berupa arti atau makna. Kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab di dalam ilokusi terdapat daya ujaran (*force*) atau maksud dan fungsi tuturan, sedangkan perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran (*force*) tersebut.

Membahas istilah wacana ada keterkaitan antara istilah teks dan wacana. Jika teks mengacu pada bentuk catatan tertulis terhadap peristiwa komunikatif, maka

wacana merupakan interpretasi terhadap peristiwa komunikatif itu sesuai dengan konteksnya atau “*any written record of a communicative event, while discourse as the interpretation of the communicative event in context*” (Nunan, 1993, pp. 6-7). Sementara itu, definisi tentang wacana yang mempunyai keterkaitan dengan pragmatik, dalam hal hubungan antara teks dan konteks, disampaikan oleh tokoh fungsional dengan pernyataan bahwa wacana sebagai pemakaian bahasa (*language use*). Pemakaian bahasa dipahami sebagai sistem cara bertutur yang diorganisasi secara sosial dan budaya yang direalisasikan lewat fungsi-fungsi tertentu (Schiffrin, 1994, p. 38). Namun demikian, pemahaman terhadap wacana selalu berkembang. Pengertian yang lebih dapat diterima tentang pemahaman wacana adalah wacana merupakan tuturan (*utterances*). Karena dengan pengertian tuturan, wacana itu berada “tinggi” dibanding unit-unit bahasa lainnya. Wacana mencakup bentuk bahasa lisan maupun tulis, verbal maupun non verbal. Oleh karena itu istilah wacana selalu terikat dengan konteks (Schiffrin, 1994, p. 39).

Menurut Cutting, pragmatik dan analisis wacana merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari hubungan bahasa dengan ciri-ciri latar kontekstual; hal yang dipelajari dalam kedua pendekatan tersebut adalah konteks, teks, dan fungsi (bahasa). Yang dimaksud dengan istilah fungsi, baik dalam analisis wacana maupun dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam jangka pendek sewaktu bertutur dan sebagai tujuan dalam jangka panjang sewaktu berinteraksi secara verbal (2008, pp. 2-3).

Selanjutnya, dikatakan Cook (1989) bahwa pragmatik dan analisis wacana mempunyai kesamaan dalam hal fokusnya pada wacana, atau pemakaian bahasa, dan teks, atau untaian wacana tulis dan lisan yang mengkonsentrasikan pada cara rangkaian bahasa itu menjadi bermakna dan utuh (*meaningful and unified*) bagi pemakaiannya. Jika analisis wacana menamakan kualitas bermakna dan utuh sebagai koherensi (*coherence*), maka pragmatik menamakannya sebagai berhubungan (*relevance*) (Cutting, 2008, p. 2).

Dalam analisis wacana, untuk menandai tuturan penutur menggunakan berbagai sumber, baik aspek linguistik maupun paralinguistik. Aspek linguistik diperoleh seperti dalam struktur kata, frasa, klausa, dan kalimat serta beberapa penanda koherensinya (kohesi); sementara itu aspek paralinguistik dapat dicermati dalam hal raut wajah atau mimik, gerak tubuh atau isyarat lainnya, serta kualitas suara. Aspek-aspek dalam analisis wacana itu dinamakan sebagai metakomunikatif (*metacommunicative*) atau metapragmatik (Johnstone, 2002, p. 204).

Konteks dalam kajian pragmatik merupakan sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: ekspresi dan situasi (Rustono, 1999, p. 19). Konteks yang berupa ekspresi merupakan tuturan yang menjelaskan dan mendukung suatu maksud dan diwujudkan dalam bentuk konteks ko-teks yang letaknya mendahului atau menyertai tuturan. Misalnya ekspresi "Terima kasih, selamat jalan." dimaksudkan sebagai rambu lalu lintas yang dapat dipahami setelah ada ekspresi sebelumnya yang berbunyi "Jalan pelan-pelan, banyak anak-anak!". Jadi ekspresi sebelumnya yang berbunyi "Jalan pelan-pelan, banyak anak-anak!" merupakan ko-teks. Sebaliknya, yang dimaksud sebagai konteks situasi adalah konteks yang berhubungan dengan suatu kejadian. Menurut Leech (1983), konteks situasi atau situasi tutur mencakup lima hal, yakni : (1) yang menyapa (*addressor*) atau penutur dan yang disapa (*addressee*) atau mitra tutur, (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: *speech act*, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 1993, pp. 19-20). Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Oleh karena itu, tuturan merupakan akibat sedangkan situasi tutur merupakan penyebabnya (Rustono, 1999, p. 25).

Konteks dalam pragmatik lebih bersifat dinamis bukan statis (Mey, 1993, p. 38); konteks juga mencakup semua unsur dari konteks komunikatif (Verschuere, 1995, p. 15). Konteks diperjelas sebagai rentangan lingkungan fisik keadaan sekitar sampai pada hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur dan segi-segi keadaan

mental para peserta tutur (Widdowson, 2004, p. 41). Selanjutnya, perian konteks untuk kajian pragmatik dan analisis wacana disajikan berikut.

Untuk memahami makna kata-kata dalam percakapan, ada tiga macam konteks yang dapat diamati, yaitu: (1) konteks situasional (*situational context*), (2) konteks pengetahuan latar (*background knowledge context*), dan (3) konteks ko-teks (*co-textual context*) (Cutting, 2008, pp. 5-7).

Pertama, yang dimaksud konteks situasional atau konteks yang berada di luar teks adalah hal-hal yang diketahui penutur mengenai sesuatu yang dilihatnya di sekitarnya. Penutur telah melihat dan menandai secara langsung hal-hal fisik yang ada di sekitarnya sewaktu interaksi (pemakaian bahasa) sedang berlangsung. Misalnya, keberadaan penutur, mitra tutur, tempat dan waktu pertuturan, nada dan intonasi tuturan, dan lain sebagainya. Kedua, yang dimaksud konteks pengetahuan latar atau konteks yang berada di luar teks adalah pengetahuan latar yang diasumsikan oleh penutur-nya. Konteks ini mencakup konteks kultural atau interpersonal (*cultural and interpersonal contexts*). Konteks kultural merupakan pengetahuan umum yang sebagian besar berada disimpan di benak penuturnya (*in the minds of speakers*), sedangkan konteks interpersonal merupakan pengetahuan khusus/pribadi mengenai sejarah yang berhubungan dengan penutur itu sendiri. Jika peserta interaksi (*interlocutors*) berkeyakinan merupakan bagian dari satu kelompok atau grup yang sama, maka mereka akan mempunyai pengetahuan yang sama (*mutual knowledge*) dengan grup tersebut. Pandangan ini diperkuat dengan teori Sperber dan Wilson (2010). Ketiga, yang dimaksud konteks ko-teks atau konteks yang berada di dalam teks, mengacu pada teks itu sendiri atau elemen kebahasaan yang memperkokoh ide untuk membentuk sebuah teks yang utuh.

Dalam penelitian ini strategi bertutur yang dikaji ditekankan pada strategi TT moderatornya, dan tidak menutup kemungkinan ditemukan juga strategi TT dari narasumber. Tuturan yang disampaikan, baik oleh moderator maupun peserta tutur dalam WDILC tidak hanya dimaknai secara representatif, yakni menyampaikan

informasi. Jika dilihat dari maksud atau intensi penuturnya, maka ada beberapa tindakan yang secara implisit bisa diinterpretasikan, misalnya membuat konfirmasi dengan mitra tuturnya. Strategi TT yang berlangsung sampai didapatkannya keutuhan informasi itu akan berulang sesuai dengan gantian bicara penutur dan mitra tutur sehingga membentuk wacana diskusi; dibatasi sebagai satu rangkaian yang dinamakan Sinclair et al. (1972) sebagai '*speech exchange*' (Coulthard & Brazil dalam Coulthard, 1992, p. 64). Ada kalanya dalam penyampaian tuturan, penutur menggunakan tuturan secara langsung dan literal, yang hal ini terkadang membuat mitra tuturnya "merah padam" karena merasa terancam mukanya. Akan tetapi di saat yang lain penutur juga menyampaikan tuturan secara tak langsung karena ingin berhati-hati dan menghormati kepada mitra tutur. Pendek kata, dalam rangka menjelaskan beberapa pelanggaran sesuai dengan prinsip maksim percakapan, dan untuk mengungkapkan tingkat dan tipe kesantunan pada pemakaian bahasa dalam diskusi TvOne *Indonesia Lawyer' Club*, peneliti mempertimbangkan beberapa teori kesantunan berbahasa dengan parameter-parameter pelanggaran dalam interaksi.

2.2.4 Wacana Diskusi

Sebagai kajian penggunaan bahasa, wacana disamakan dengan ujaran (*utterance*). Jika ujaran merupakan unit yang lebih kecil yang berada di dalam wacana (bukannya kalimat), maka wacana muncul bukannya sebagai kumpulan unit-unit tanpa konteks dari struktur bahasa, namun lebih sebagai kumpulan unit-unit pemakaian bahasa yang penuh dengan konteks (Schiffrin, 1994, pp. 41-42; 2007, pp. 53-54). Dengan demikian, istilah wacana diskusi dalam penelitian ini merujuk pada sekumpulan unit-unit pemakaian bahasa yang mempunyai konteks penuturnya, seperti: moderator (penutur), narasumber (mitra tutur) serta hubungan keduanya, topik yang sedang dibahas, dan situasi yang menjelaskan atau mewarnai pembicaraan.

Wacana dapat diklasifikasi menurut sarana (*channel*) dan situasinya. Menurut sarananya, wacana dibedakan antara wacana tulis dan lisan. Dalam wacana lisan, titik

awal pemahamannya adalah situasi wacana. Berdasarkan situasinya, ada 6 macam wacana lisan, yaitu: presentasi, pesan, laporan, debat publik, percakapan, dan *interview* (Renkema, 1993, pp. 91-92). Jika dalam wacana tulis ada text sebagai produknya, maka dalam wacana lisan masih dibedakan menjadi 2, yaitu monolog dan dialog (*interview*). Dari klasifikasi wacana itu, WDILC dapat diidentifikasi sebagai wacana lisan.

Selanjutnya, titik tumpu pemahaman wacana terletak pada konteks dalam pemakaian bahasa. Selain paparan konteks di atas, konteks mencakupi pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, yang dinamakan sebagai skrip (*script*). Menurut Schank (1975), yang dimaksud dengan skrip adalah “pengetahuan orang terhadap struktur rangkaian peristiwa yang stereotip” (Hatch, 1992, p. 85). Pemahaman ini mempunyai tujuan agar pengetahuan tersebut bisa dideskripsikan secara formal dan eksplisit sehingga bisa berfungsi sebagai teori yang mendasari bagaimana manusia memproses bahasa alami.

Menurut Schank dan Abelson, struktur skrip berisi serangkaian tindakan (*act*) dalam kurun waktu untuk memenuhi suatu tujuan. Ada kemungkinan bahwa di dalam sebuah skrip, terdapat beberapa tahapan (*scenes*), pemeran (*roles*), serangkaian perangkat (*props*), dan tindakan (*actions*) (1977, p. 85). Dalam konteks penelitian ini, misalnya, dalam diskusi tvOne ILC yang membentuk skrip penggalan informasi, terdapat urutan tahapan (*scenes*): pendahuluan (*initiation*), serangkaian proses tanya jawab, dan penutupan. Sementara itu, yang menjadi pemerannya (*roles*), adalah partisipan dalam diskusi, yakni: moderator (O1) dan nara sumber (O2) yang terdiri dari: pengacara (*lawyer*), pejabat, anggota DPR, saksi ahli, korban, dan mahasiswa. Selanjutnya, yang merupakan perangkat (*props*) diskusi ILC adalah ruangan dengan beberapa meja bundar tempat sekumpulan orang duduk berkelompok, kamera *video syuting*, tv, dan beberapa hiasan. Rangkaian skrip WDILC itu belum lengkap jika belum diungkap TT-nya karena skrip WDILC mencakup pemeran (*roles*), perangkat (*props*), dan tindakan (*actions*); dalam hal ini tindakan diwujudkan lewat tuturan

(*speech*) baik moderator maupun narasumbernya; oleh karena itu dinamakan sebagai tindak tutur (*speech act*).

Dalam rangka penggalian informasi, meskipun narasumber diberi kesempatan untuk menjelaskan hal-hal yang dirasa mengetahui dan memahaminya, moderator tetap akan mencermati kadar informasi yang disampaikan. Untuk itu apabila dirasa penyampaian fakta dari narasumber sudah cukup, moderator akan melanjutkan untuk memilih narasumber lainnya untuk penambahan informasi atau untuk melakukan kroscek sekiranya informasi sebelumnya diragukan kebenarannya. Dengan demikian, moderator berperan (otoritasnya) bisa melakukan cara ‘penghambatan’ sewaktu narasumber sedang berbicara. Cara penghambatan terhadap nara sumber yang sedang melangsungkan bicaranya itu dinamakan sebagai *pre-allocation* (Hutchby & Woofit, 2008, p. 141 dalam Archer, 2012, p. 71). Moderator melakukan *pre-allocation* itu sesuai dengan fungsi TT demi keutuhan informasi yang dihasilkan. Hal itu dilakukan oleh moderator karena peran moderator sangat kuat, yakni mempunyai kekuasaan (*power*) untuk mengatur berhentitidaknya proses pembicaraan dalam diskusi. Jadi peran moderator sebagai pembuka dan pengungkap suatu permasalahan sangat bergantung dari perannya di dalam mengatur acara diskusi tersebut.

2.2.5 Jenis dan Fungsi Tindak Tutur (*Speech Act*)

Untuk mendasari analisis data dalam penelitian ini, penulis mengambil teori-teori TT dan fungsinya sebagaimana yang dinyatakan oleh Austin (1962), Searle (1979), dan Kreidler (1998). Selanjutnya diberikan satu persatu berikut.

2.2.5.1 Jenis dan Fungsi Tindak Tutur menurut Austin (1962)

Menurut Austin (1962), ada tiga macam tindakan yang diwujudkan sewaktu seseorang menuturkan sesuatu, yakni: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Huang, 2007, p. 102). Tindak lokusi adalah TT untuk menyatakan sesuatu. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri atas dua

unsur, yakni subjek dan predikat. Lebih jauh, tindak lokusi adalah TT yang relatif paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi. Jadi, ditinjau dari perspektif pragmatik, tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami TT. Sementara itu, tindak ilokusi adalah TT yang berfungsi atau dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan, dan di mana TT terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami TT. Selanjutnya, sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penutur-nya. TT yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur disebut tindak perlokusi.

Klasifikasi TT menurut Austin ada lima, yaitu: (1) TT verdiktif (*verdictives*), (2) TT eksersitif (*excercitives*), (3) TT komisif (*commisives*), (4) TT behabitif (*behabitives*), dan (5) TT ekspositif (*expositives*) (1962, pp. 150-154).

- (1) TT verdiktif adalah TT yang berhubungan dengan pelaksanaan hukum, yakni penyampaian temuan bukti (ihwal kebenaran atau kepalsuan) yang ditunjukkan hakim dan mempunyai tujuan untuk menjaga keadilan dan melaksanakan tatanan sosial.
- (2) TT eksersitif adalah TT yang juga ada hubungannya dengan pelaksanaan putusan hukum. TT ini merupakan pemberian keputusan atas sesuatu yang harus terjadi yang berpihak pada atau melawan sebuah tindakan khusus pada sebuah pembelaan.
- (3) TT komisif adalah TT yang menuntut pada penutur untuk melakukan tindakan tertentu.
- (4) TT behabitif merupakan TT yang meliputi nosi dari reaksi pada perilaku orang lain. TT ini juga berkenaan dengan meramal dan sikap serta ekspresi kepada tingkah laku seseorang pada masa lalu atau tingkah laku yang segera

terjadi. Menurut Austin (1962), terdapat hubungan yang jelas dengan menyatakan atau menggambarkan perasaan dan ungkapan seorang penutur, dalam arti melepas perasaan penutur.

- (5) TT ekspositif merupakan tindak yang menjelaskan pandangan yang rinci; menjelaskan argumen yang dilaksanakan; dan menjelaskan ihwal penggunaan dan referensi. Pendek kata, TT ekspositif menyederhanakan bagaimana tuturan penutur berkaitan dengan rangkaian argumen atau percakapan, atau bagaimana penutur menggunakan kata-kata atau secara umum dalam memberi penjelasan.

2.2.5.2 Jenis dan Fungsi Tindak Tutur menurut Searle (1979)

Menurut Searle, TT ilokusi dapat diklasifikasi menjadi lima, yaitu: (1) representatif/ asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif. Masing-masing TT tersebut dapat dibedakan dari adanya perbedaan kondisi yang penting (*essential condition*) pada masing-masing TT (1979, pp. 2-8).

- (1) TT representatif/ asertif adalah TT yang menuntut penutur agar sesuatu menjadi benar; proposisi yang dikemukakan benar. Dengan kata lain, TT ini menyatakan apa yang penutur percayai menjadi benar atau tidak (Yule, 1996, p. 53). TT ini mengungkapkan kepercayaan penutur. TT ini berdimensi dengan segala sesuatu hal yang bernilai benar atau salah. Dalam kaitannya dengan arah kecocokan (*direction of fit*) adalah kata ke dunia atau membuat kata menyusun dunia. Pernyataan psikologis yang diungkapkan adalah percaya. Kata-kata yang tergolong ke dalam TT representatif adalah mempercayai (*believe*), mempercayakan/melakukan (*commit*), membual (*boast*), mengeluh (*complain*), menyimpulkan (*conclude*), dan menarik kesimpulan (*deduce*). Selain itu, Huang (2007, p. 106) menambahkan kata-kata yang termasuk ke dalam TT representatif ini adalah menyatakan (*asserting*), menuntut (*claiming*), menyimpulkan (*concluding*), melaporkan (*reporting*), dan memberitahukan (*announcing*).

- (2) TT direktif adalah tuturan yang mengemukakan keinginan atau kehendak penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Pada TT ini arah kecocokannya adalah dunia menyusun kata. Ihwal kondisi ketulusan TT ini adalah keinginan atau kehendak. Ihwal isi proposisional adalah petutur melakukan tindakan yang akan datang. Verba yang tercakup dalam TT direktif adalah menanyakan (*ask*), memesan (*order*), memerintah (*command*), meminta (*request*), memohon (*beg*), memohon pengampunan (*plead*), memohon sebagai doa (*wish*), memohon sebagai perjanjian (*entreat*), mengundang (*invite*), mengizinkan (*permit*), menasihati (*advise*), memberanikan diri (*dare*), menantang (*defy*), dan menantang / mengajak berkelahi (*challenge*).
- (3) TT ekspresif adalah TT yang menyatakan apa yang penutur rasakan. TT ini mengungkapkan (*express*) pernyataan psikologis dan dapat menjadi pernyataan tentang kesenangan (*excitement*), kepedihan (*sadness/ sorrow*), suka atau tidak suka (*like and dislike*), sukacita (*joy*) atau dukacita (*grief*) (Yule, 1996, p. 53; Huang, 2007, p. 107). Tuturan yang termasuk dalam TT ekspresif adalah meminta maaf (*apologize*), menyalahkan (*blame*), memberi ucapan selamat (*congratulate*), memuji (*praise*), dan berterima kasih (*thank*). Dalam pada itu, Cruse (2004, p. 356) menambahkan tuturan yang termasuk TT ekspresif seperti turut berduka sungkawa (*condole*), memaafkan (*forgive*), dan meminta maaf (*pardon*).
- (4) TT komisif adalah TT yang menuntut penutur pada tindakan yang akan datang. Arah kecocokannya adalah dunia menyusun kata, sedangkan kondisi ketulusannya adalah niat atau tujuan (*intention*). Dengan kata lain, TT ini mengungkapkan tujuan penutur untuk melakukan sesuatu. Ihwal *verba* yang tergolong ke dalam TT ini menurut Huang (2007, p. 107) adalah menawarkan (*offer*), bersumpah (*pledge*), berjanji (*promise*), menolak (*refuse*), dan mengancam (*threat*). Adapun Cruse (2004, p. 356) menambahkan verba TT komisif seperti *vow*, *undertake*, dan *contract*.

(5) TT deklarasi merupakan jenis TT yang mengubah dunia dengan tuturan (Yule, 1996: 52). Sementara itu, Huang (2007, p. 108) mengemukakan bahwa TT ini berpengaruh mengubah kondisi sekarang. TT ini cenderung menyandarkan diri pada rincian ekstralinguistik institusi agar tindakannya sukses, misalnya penutur harus mempunyai otoritas terhadap mitra tutur-nya. TT deklarasi ini dinamakan TT performatif (Kreidler, 1998, p. 185). Tuturan yang termasuk TT deklarasi adalah menawarkan penyelesaian (*bidding in bridge*), menyatakan perang (*declaring war*), mengucilkan (*excommunicating*), memecat (*firing from employment*), dan menentukan calon (*nominating a candidate*). Adapun Cruse (2004, p. 357) membuat daftar ihwal verba TT deklarasi, sebagai berikut: berhenti bekerja (*resign*), membubarkan (*dismiss*), menceraikan (*divorce*) (*in Islam*), membaptiskan (*christen*), menamakan (*name*), membuka (*open*) (misalnya, pertunjukan), mengucilkan (*excommunicate*), mengadili (*sentence*) (di pengadilan), menguduskan (*consecrate*), melelang (*bid*), mengumumkan (*declare*).

2.2.5.3 Jenis dan Fungsi Tindak Tutur menurut Kreidler (1998)

Menurut Kreidler (1998), TT ilokusi digolongkan menjadi tujuh macam, yaitu: (1) tuturan asertif (*assertive utterance*), (2) tuturan performatif (*performative utterance*), (3) tuturan verdiktif (*verdictive utterance*), (4) tuturan ekspresif (*expressive utterance*), (5) tuturan direktif (*directive utterance*), (6) tuturan komisif (*commissive utterance*), dan (7) tuturan fatis (*phatic utterance*) (1998, pp. 183-194).

Pertama, tuturan asertif adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menceritakan apa yang mereka ketahui atau percayai. Tuturan asertif berkaitan dengan fakta dan tujuannya untuk memberikan informasi. Tuturan asertif bisa bersifat benar atau salah, dan umumnya dapat dibuktikan atau diputarbalikkan. Kreidler membuat serangkaian daftar verba yang termasuk dalam tuturan asertif berdasarkan fokusnya.

- 1) Fokus pada informasi: mengumumkan (*announce*), mengumumkan (*declare*), memperlihatkan (*disclose*), menjelaskan (*explain*), mengungkapkan (*express*), menyebutkan (*mention*), memproklamkan (*proclaim*), menghubungkan (*relate*), melaporkan (*report*), menandai (*indicate*).
- 2) Fokus pada nilai kebenaran tuturan: menegaskan (*affirm*), memberikan alasan tanpa bukti/menduga (*allege*), menyatakan dengan penuh keyakinan (*assert*), mengakui/menjamin (*certify*), mengijinkan (*concede*), menjamin (*guarantee*), bersumpah (*swear*), memberikan kesaksian/ membuktikan (*attest*), bertaruh (*bet*), menuntut kerugian (*claim*), mempertahankan sebagai bukti (*contend*), memelihara (*maintain*).
- 3) Fokus pada komitmen penutur atau keterlibatan pada hal yang yang dilaporkan: mengutarakan, mempercayai (*confide*), menolak (*deny*), mengakui (*profess*), menyanggah (*protest*).
- 4) Fokus pada gaya berkomunikasi: menekankan (*emphasize*), menyindir (*insult*), menyiratkan (*imply*), menunjukkan (*intimate*), menitikberatkan (*stress*).
- 5) Fokus pada sifat suatu pesan: mendikte (*dictate*) (untuk pesan lisan, ditulis oleh orang lain), menceritakan peristiwa (*narrate* *recount*) (tuturan merupakan rangkaian peristiwa yang terorganisasi), meyakinkan (*preach*) (tuturan mempunyai kandungan oral atau etika).
- 6) Fokus pada aspek: meramalkan (*predict*) (tuturan merupakan peristiwa yang mungkin terjadi di masa mendatang), mengingat (*recall*) (tuturan merupakan peristiwa di masa lampau).

Berbagai fokus yang dinyatakan Kreidler seperti di atas dapat dikatakan sebagai sub-TT atau fungsi dari TT asertif.

Kondisi kewajaran (*felicity conditions*) TT asertif terdiri dari:

- i. Apa yang dilaporkan harus masuk akal/layak.
- ii. Apa yang dilaporkan adalah sesuatu yang benar atau dapat dibenarkan.
- iii. Penutur berjanji kepada dirinya sendiri atas kebenaran yang dilaporkan.
- iv. Mitra tutur menerima tuturan itu sebagai kebenaran.

Kedua, TT performatif adalah tindak tutur yang menyebabkan perubahan keadaan (*bring about the state of affairs*). Syarat syah tidaknya tuturan performatif adalah penutur harus dikenali sebagai orang yang memiliki kekuasaan untuk membuat pernyataan dan kondisinya juga harus tepat. TT performatif tidak berkaitan dengan benar atau salah, namun TT performatif bertujuan untuk membuat dunia cocok dengan apa yang dikatakan. Contoh verba yang menunjukkan TT performatif diantaranya: bertaruh (*bet*), mengesahkan (*declare*), membaptis (*baptize*), menamakan (*name*), mencalonkan (*nominate*), mengucapkan (*pronounce*).

Kondisi kewajaran (*felicity conditions*) tuturan performatif mencakup

- i. Adanya otoritas pada diri penutur dalam membuat tuturan;
- ii. Adanya ketepatan waktu, tempat, dan keadaan lainnya; dan
- iii. Adanya tuturan yang harus bisa diterima oleh mitra tutur.

Ketiga, tuturan verdiktif adalah tuturan yang bersifat retrospektif karena berkenaan dengan penilaian atau penghakiman oleh penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Misalnya, tuturan mengenai keputusan tentang tindakan orang yang diajak bicara, seperti: merengking (*ranking*), memuji (*appraising*), mengampuni (*condoning*), menilai (*assessing*), mengkritik (*criticize*), dan ucapan duka cita (*condole*). Kreidler selanjutnya menyebutkan verba-verba tuturan verdiktif yang meliputi: mengecam (*accuse*), menuduh (*charge*), memaafkan (*excuse*), berterima kasih (*thank*) digunakan dalam konstruksi kalimat *I you off/for ing*. Tindakan-tindakan dalam TT verdiktif dapat diklasifikasi menjadi 3, yaitu: (1) tindakan yang dipandang positif, seperti yang tercermin dalam verba: memuji (*commend...for/compliment...on*), menyelamati (*congratulate...for*), menghormati (*honor...for*), menghargai (*praise...for*), (2) tindakan yang bermanfaat bagi penuturnya, seperti berterima kasih (*thank...for/grateful...for*), dan (3) tindakan yang dipandang negatif, seperti: menuduh (*accuse...of*), menyalahkan (*blame...for*), memperingatkan (*admonish...for*), mengkritik (*criticize...for*), mengomeli (*scold...for*), memaafkan (*excuse*) dan menuduh (*charge...with*).

TT di atas menyatakan penilaian penutur terhadap tindakan yang telah dilakukan mitra tutur atau terhadap apa yang menimpa mitra tutur, maka tuturan-tuturan verdiktif itu bersifat retrospektif (meninjau peristiwa yang lalu).

Kondisi kewajaran (*felicity conditions*) tuturan verdiktif mencakup

- i. Kemungkinan adanya tindakan,
- ii. Adanya kemampuan mitra tutur untuk melakukan tindakan tersebut,
- iii. Adanya ketulusan penutur dalam membuat tuturan tersebut, dan
- iv. Adanya mitra tutur yang percaya terhadap ketulusan penutur.

Keempat, TT ekspresif adalah tuturan yang bersifat retrospektif karena berhubungan dengan loncatan tindakan yang lalu atau kegagalan suatu tindakan yang dialami penutur. Misalnya tuturan yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti meminta maaf (*apologize*), mengucapkan selamat (*congratulate*), mengakui (*confess*), menyangkal (*deny*), dan sebagainya. Kreidler selanjutnya menyatakan bahwa verba-verba tuturan ekspresif antara lain: menyatakan rasa terima kasih (*acknowledge*), menerima (*admit*), mengakui (*confess*), menolak (*deny*), meminta maaf (*apologize*).

Kondisi kewajaran (*felicity conditions*) tuturan ekspresif terdiri dari:

- i. kondisi bahwa ada kelayakan tindakan.
- ii. Penutur dapat melakukan tindakan tersebut.
- iii. Penutur menuturkannya dengan tulus.
- iv. Mitra tutur mempercayai tindakan yang dituturkannya itu.

Kelima, TT direktif adalah tuturan yang bersifat prospektif karena merupakan tuturan penutur untuk meminta mitra tutur melakukan tindakan atau menahan diri dari melakukan sebuah tindakan. Misalnya tuturan yang digunakan untuk menyuruh orang yang diajak bicara. TT direktif ada tiga macam, yaitu perintah (*commands*), permintaan (*requests*), dan saran (*suggetions*). Verba-verba yang tergolong ke dalam tuturan memerintah (*command*) adalah sebagai berikut: (*positive*) memberi instruksi (*charge*), memerintah (*command*), mengarahkan (*direct*), menyuruh (*order*),

menceritakan (*tell*), menuntut (*demand*). Contoh: “*I charge/command/direct/order/tell you to keep silent; I demand that you (should) keep silent*”. ‘Saya instruksikan/perintahkan/arahkan/katakana kepada Anda untuk tetap tenang; Saya meminta bahwa Anda mestinya tetap tenang’.

Sebuah permintaan merupakan ungkapan ihwal apa yang penutur inginkan agar petutur melakukan atau menahan diri dari tindakan tersebut. Sebuah permintaan tidak mengasumsikan pengawasan penutur terhadap mitra tutur. Arti umum tuturan meminta adalah penutur, yang tidak memiliki kewenangan, mengungkapkan keinginan agar petutur (tidak) melakukan sebagaimana penutur berkeinginan agar petutur (tidak) untuk melakukan.

Kreidler menggolongkan verba permintaan (*request*) meliputi: memohon dengan mendesak (*appeal to*), menanyakan (*ask*), mengemis (*beg*), memohon (*beseech*), meminta dengan sungguh-sungguh (*entreat*), memohon dengan sangat (*implore*), mengajukan petisi (*ask petition*), menuntut (*plead-with*), dan meminta (*request*).

TT menyarankan (*suggestion*) adalah tuturan yang kita buat untuk orang lain agar memberi pendapat kita sebagaimana apa yang mereka (tidak) sebaiknya melakukan tuturan tersebut. Arti umum dari tuturan menyarankan adalah penutur mengungkapkan pendapat ihwal pilihan petutur dari tindakannya. Petutur adalah orang yang diberi saran. Praanggapan yang terkandung dalam TT menyarankan adalah saran merupakan pilihan dari sebuah tindakan.

Kreidler mengelompokkan verba tuturan menyarankan sebagai berikut.

- 1) Ekspresi positif (*positive expression*): menasihati (*advise*), membimbing (*counsel*), memberi rekomendasi (*recommend*).
- 2) Ekspresi negatif (*negative expression*): menasihati (*advise*), membimbing (*counsel*), memberi rekomendasi (*recommend*).

Kondisi kewajaran (*felicity conditions*) tuturan direktif mencakup:

- i. kondisi bahwa ada kelayakan tindakan dan kemampuan pada diri mitra tutur.
- ii. agar perintah menjadi tepat, mitra tutur harus menerima otoritas penutur.

- iii. untuk tuturan meminta, penutur mempunyai harapan, sedangkan untuk tuturan saran, penutur mempunyai keputusan.

Keenam, tuturan komisif adalah tuturan yang bersifat prospektif karena menuntut penutur untuk menjalankan tindakannya. Misalnya tuturan yang digunakan untuk berjanji, menyetujui, bertanya, mengancam, menawarkan, menolak, dan bersumpah. Selanjutnya, Kreidler mengelompokkan verba-verba tuturan komisif berdasarkan hal-hal, seperti: respon terhadap direktif, termotivasi untuk diri sendiri, dan fokus terhadap tindak tutur.

- (1) Respon terhadap direktif (*Response to directive*) dibedakan antara respon positif dan negatif. Respon positif meliputi verba: menyetujui (*agree, consent*) (*agree* lebih umum digunakan); sedangkan respon negatif meliputi verba: menolak (*refuse, decline*) (*refuse* lebih kuat; *decline* lebih bersifat formal dan sopan).
- (2) Termotivasi untuk diri sendiri (*Self-motivated*) (bukan respon terhadap direktif), yaitu kebajikan (*benefactive*), yang meliputi: menawarkan (*offer*), menawarkan secara sukarela (*voulenteer*) (*voulenteer* menyaran-kan janji yang lebih formal); dan kejahatan (*malefactive*): mengancam (*threaten*).
- (3) Fokus terhadap tindak tutur (*Focus on speech act*): menjanjikan (*pledge*), berjanji (*promise*), bersumpah (*swear*). *Promise* bersifat tak ditandai, *pledge* merupakan janji khusus yang dilakukan di hadapan umum, dan *swear* merupakan sumpah yang semi agama.

Kondisi kewajaran (*felicity conditions*) TT komisif terdiri dari:

- i. Penutur mampu melakukan tindakan tersebut dan bertujuan untuk melakukan hal tersebut.
- ii. Mitra tutur percaya atas kemampuan dan niat penutur.

Ketujuh, TT fatis adalah tuturan yang tidak difungsikan untuk bertukar informasi antar penutur dan mitra tuturnya, melainkan tuturan untuk menjaga hubungan baik antara anggota masyarakat atau untuk mempertahankan terjadinya kontak antara kedua belah pihak. Tuturan fatis meliputi salam, ucapan selamat,

ungkapan-ungkapan kesantunan seperti terima kasih (*thank you*) atau mohon maaf (*excuse me*).

Kondisi kewajaran (*felicity conditions*) tuturan fatis adalah ketika dalam pertemuan dan mitra tutur memiliki kebiasaan sosial yang sama dan mengenali tuturan fatis yang mereka gunakan.

2.2.6 Implikatur dan Daya Pragmatik

(a) Implikatur

Istilah implikatur pertama kali dikemukakan Grice (1975), sebagai berikut. “*An implicature is a proposition that is implied by the utterance of sentence in a context even though that proposition is not a part of nor an entailment of what was actually said*” (Gazdar, 1979, p. 38). ‘Implikatur merupakan sebuah proposisi yang dinyatakan secara tersirat pada tuturan kalimat dalam suatu konteks meskipun proposisi itu bukan perikutan (*entailment*) atau bagiannya dari yang benar-benar dikatakan.’ Maksudnya, sebuah ujaran dapat memiliki implikasi yang berupa proposisi yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran tersebut. Proposisi semacam itulah yang oleh Grice disebut sebagai implikatur.

Sementara itu, Thomas (1995, p. 57) dan Gunarwan (1994, p. 52) menjelaskan bahwa implikatur merupakan makna tambahan di luar makna semantik kata-kata yang diujarkan. Cummings (1999, p. 16); Levinson (1985, p. 97); dan Yule (1996, p. 61) menjelaskan bahwa implikatur berkenaan dengan penyampaian informasi yang lebih banyak dari pada apa yang sebenarnya dikatakan. Makna atau informasi tambahan yang diacu oleh penutur bergantung kepada konteks yang ada, baik konteks linguistik maupun konteks situasi. Makna implikatur yang seperti inilah yang disebut implikatur daya pragmatik (*pragmatic force implicatures*). Menurut Jumanto (2011, p. 63), implikatur disarikan sebagai makna yang diperoleh dari penarikan simpulan tentang sesuatu dibalik yang dituturkan (dari tuturan tak langsung).

Istilah implikatur memiliki kaitan dengan Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama. Dalam kaitannya dengan kesantunan, implikatur itu dimaksudkan untuk mendapatkan efek kesantunan maupun untuk memperlunak kritik. Agar kritik yang disampaikan kedengaran lebih santun, misalnya, kritik dapat dikemukakan melalui implikatur.

Misalnya, pernyataan moderator (Karni Ilyas) kepada Irjen Pol Saud Usman Nasution (Kadiv Humas Polri) dalam diskusi ILC dengan topik "Kekerasan dan Preman Mengancam Kita", sebagai berikut: "...Penyerbuan sudah terjadi, pembakaran sudah terjadi, baru e...polisi datang untuk bertindak. Maka polisi dianggap terlambat. ...Jadi, api kecil dibiarkan baru datang ketika api sudah menghanguskan rumah (Data: KPMK/29 Feb 12/Pej).

Dalam kaitannya dengan Prinsip Kerja Sama, implikatur bersumber dari pelanggaran maksim kerja sama (Rustono, 1999, p. 82). Yang dimaksud dengan implikatur percakapan mengacu pada implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan dan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Implikasi percakapan itu merupakan pernyataan implikatif, yakni yang harus dibedakan antara apa yang diimplikasikan dalam percakapan dan apa yang dikatakan (Grice, 1989 dalam Huang, 2007, pp. 216-217). Artinya apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau diimplikasikan oleh penutur (implisit) berbeda dari apa yang dikatakan penutur dalam percakapan tersebut (eksplisit).

Misalnya, dalam konteks diskusi ILC "Grasi, Benarkah Mafia Narkoba Masuk Istana", moderator (Karni Ilyas) menanyakan kepada Amir Syamsudin (Menkumham RI), sebagai berikut:

"Tapi saya mau tanya pak Amir dulu sebelum saya kembalikan ke pak Mahfud. Presiden-presiden mana saja yang pernah memberikan grasi?" Amir Syamsudin menjawab: "Saya tidak akan perlu mengumpat mengemukakan di sini. Karena kesempatan itu pun juga sudah pernah didalam suatu tempat di komisi 3 DPR... . Saya tidak ingin presiden-presiden terdahulu yang telah memberikan grasi itu kemudian ikut di hujat dan sebagainya sedang mereka itu tidak ada kesalahan apapun yang mereka lakukan..." (Data: GBMNMI/13Nop12).

Pelanggaran yang dilakukan oleh Amir Syamsudin dalam contoh di atas adalah tidak memberikan jawaban sesuai dengan hal yang ditanyakan (melanggar maksim relevan). Sebaliknya, dalam memberikan jawaban, Amir Syamsudin menggunakan maksim menunda jawaban (*suspending maxim*), yang mempunyai implikasi untuk menjaga ‘muka’ presiden, atau untuk menghindari kesalahan dalam pemberian jawaban yang sebenarnya. Hal itu juga diimplikasikan lebih lanjut ‘bahwa wibawa seorang presiden tetap dijaga di depan masyarakat umum’.

Fungsi utama dari prinsip Kerja Sama adalah untuk mencapai tujuan komunikatif, yaitu memperoleh informasi atau pengetahuan yang dikehendaki. Hal itu sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya transaksi jual-beli, sewa menyewa, perjanjian kontrak, penyuluhan, kegiatan belajar mengajar, perkuliahan, seminar, dan sebagainya. Namun dalam komunikasi sehari-hari orang tidak hanya mencapai tujuan komunikatif, melainkan juga tujuan-tujuan sosial (membuat orang lain senang, menjaga harmoni sosial, hubungan baik dengan orang lain, agar tidak terjadi ketegangan sosial dan semacamnya). Oleh karena itu, prinsip-prinsip itu tidak berlaku mutlak pada semua situasi, bahkan untuk tujuan-tujuan tertentu, prinsip-prinsip itu dapat saling bertentangan.

Grice (1975) membedakan dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional dan konversasional (*conventional* dan *conversational*) (lihat juga Gazdar, 1979, p. 38; Thomas, 1995, p. 57). Yang pertama relatif cukup jelas berdasarkan semantik kata dalam suatu tuturan. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari penalaran logika, maka hal ini biasa ditandai dengan kata-kata tertentu untuk penyimpulannya. Implikatur konvensional mengandung makna tambahan yang tidak dinyatakan sehubungan dengan penggunaan kata-kata tertentu, misalnya tuturan “*A but B*” mengimplikasikan adanya kontras antara A dan B. Jadi implikatur/makna konvensional adalah ‘kontras’. Begitu pula, yang dimaksud dengan implikatur konversasional adalah makna tambahan yang tidak dinyatakan yang harus dipraanggapi untuk menjaga prinsip kerjasama, misalnya jika seseorang menuturkan “*The President is a mouse,*” yang secara lugas kita tahu

bahwa itu tidak benar. Dalam hal ini petutur harus berasumsi bahwa apa yang dimaksudkan oleh penutur adalah lebih dari itu (Yule, 1996, p. 128).

Yang lebih menarik justru yang kedua yaitu implikatur percakapan. Implikatur percakapan atau konversasional merupakan implikatur yang dihasilkan karena tuntutan konteks tertentu dalam suatu percakapan. Di dalam percakapan seringkali ditemui fakta bahwa apa yang terkandung di dalamnya lebih banyak dari sekedar yang diungkapkan dan tuturan yang tampaknya tidak berhubungan ternyata sangat kohesif berdasarkan konteks pertuturan. Contoh: Suami (sambil terlambat bangun tidur pagi): "Jam berapa ya, Bu?". Istri: "Itu lho koran dah datang". Secara kebahasaan dua tuturan itu tidak berkaitan. Dengan skemata yang dimiliki suami dapat menarik kesimpulan bahwa sekarang sudah lebih dari pukul 7 karena koran biasanya datang pukul 7. Selanjutnya, implikatur konversasional dapat diklasifikasi lagi menjadi dua, yaitu: implikatur konversasional umum (*generalized conversational implicatures*) dan khusus (*particularized conversational implicatures*). Yang dimaksud dengan implikatur konversasional umum adalah makna tambahan yang tidak dinyatakan yang tidak bergantung kepada pengetahuan khusus/lokal. Begitu sebaliknya, implikatur konversasional khusus adalah makna tambahan yang tidak dinyatakan yang melekat pada konteks tuturan (Gazdar, 1979, p. 38).

Grice (1975, pp. 57-58) mendaftar lima ciri untuk menentukan bahwa sebuah implikatur lebih bersifat konversasional daripada konvensional:

- 1) Implikatur itu bukan merupakan bagian arti tuturan yang diucapkan.
- 2) Implikatur bersifat peka konteks dan dapat dibatalkan di dalam kasus khusus.
- 3) Implikatur bersifat "tak dapat dilepaskan" (*nondetachable*) dari isi semantik tuturan.
- 4) Implikatur itu tidak termasuk semantik berkondisi benar (*truth conditions*) atau berdasarkan arti leksikal kata-kata yang dipakai serta struktur kalimat yang dituturkan.

- 5) Implikatur itu dapat memiliki dua atau lebih implikatur (lihat juga Gazdar, 1979, p. 40, Levinson, 1985, pp. 113-117).

Ciri-ciri di atas berkaitan dengan konsep implikatur sebagai proposisi yang tersirat di balik yang tersurat berdasarkan konteks yang melingkup suatu tuturan. Bahkan konteks di sini diberi arti dinamis dan luas. Di muka juga telah disinggung bahwa manakala proposisi yang diungkapkan dengan tuturan kalimat benar maka proposisi yang diimplikasikan juga benar. Namun di sini dimungkinkan bahwa penarikan proposisi yang tersirat itu tidak bersifat tunggal alias memiliki beberapa kemungkinan dari yang paling kuat/pasti sampai yang mungkin (Leech, 1993, p. 45). Hal itu disebabkan pragmatik mengkaji perilaku bertutur yang dimotivasi oleh berbagai-bagai tujuan percakapan. Ada orang yang dengan sengaja memelintir atau mengeburkan tuturannya dengan tujuan membuat lelucon, membuat mitra tutur kaget/terperangah, dan seterusnya. Contoh: seorang mahasiswa datang ke rumah saya pukul 16, ditemui oleh istri saya dan menyatakan ia sudah janji.

Mahasiswa: "Bu, saya mau ketemu Bapak, tadi sudah janji jam 4."

Istri: "Bapak masih tidur itu."

Berdasarkan tuturan itu, mahasiswa menarik beberapa implikatur: (a) saya tidak dapat bertemu Bapak sesuai waktu; (b) saya harus menunggunya beberapa saat lagi; (c) barangkali Bapak terlalu lelah; (d) barangkali Bapak lupa.

Jadi, pragmatik pada umumnya dan prinsip Kerja Sama dan implikatur dapat memberi sumbangan signifikan dalam rangka menangkap isi komunikasi secara komprehensif.

Di dalam studi pragmatik seseorang diharapkan untuk dapat mencoba menangkap daya pragmatik yang dibentuk berdasarkan makna literatur tuturan, yakni sebagai daya ilokusi serta konteks-konteks pertuturan yang relevan. Di samping itu daya pragmatik juga dimotivasi oleh prinsip-prinsip umum perilaku sosial dan rasional (Leech, 1993, p. 48). Di dalam percakapan, penutur selalu membuat strategi berdasarkan cara-tujuan (*mean-end*) sedang bagi mitra tutur membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan melalui verifikasi dan akhirnya

mencoba menarik kesimpulan (strategi heuristik). Berikut ini ditampilkan beberapa data yang berkaitan dengan implikatur percakapan (baik konvensional atau konversasional) dari peristiwa hukum dan peristiwa politik.

Poin acuan untuk membahas implikatur minimal ada 4, yaitu diuraikan sebagai berikut.

Pertama, menurut Grice (1975) bahwa implikatur dapat ditarik dari percakapan (implikatur percakapan). Partisipan interaksi dalam percakapan itu perlu mematuhi prinsip kerja sama agar interaksi itu berlangsung secara efektif dan efisien. Interaksi yang efektif dan efisien ditandai oleh empat hal: (1) informasi itu disampaikan oleh penutur tidak lebih dan tidak kurang (maksim kuantitas/bidal keinformatifan); (2) informasi itu dikemukakan oleh penutur dengan benar dan tidak keliru karena didasarkan pada kenyataan yang benar (maksim kualitas/bidal kebenaran); (3) informasi itu dinyatakan secara relevan (maksim/bidal relevansi); dan (4) informasi disampaikan secara baik (maksim cara/bidal kejelasan).

Akan tetapi, dalam interaksi verbal sehari-hari penutur tidak selalu atau bahkan sering melanggar maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama. Jika hal ini terjadi, maka apa yang diungkapkan penutur itu adalah apa yang tersirat, yang terimplikasi. Fenomena tersebut oleh Grice disebut implikatur. Dengan demikian, implikatur itu muncul jika ada maksim-maksim yang tidak dipatuhi oleh penutur.

Kedua, Menurut Yule (1996) dan Mey (1993), implikatur adalah *additional conveyed meaning*, yakni makna tambahan yang lebih dari yang diinteraksikan. Menurut mereka berdua, penuturlah yang memilih berinteraksi dengan implikatur dan tugas mitra tutur adalah mengasumsikan bahwa penutur bekerja sama dalam percakapan yang mereka lakukan sehingga ia dapat mengenali makna tambahan yang dimaksudkan dalam percakapan dengan menarik kesimpulan (inference).

Yule (1996) dan Mey (1993) membedakan implikatur menjadi beberapa macam, yaitu (a) implikatur percakapan umum, (b) implikatur scalar, (c) implikatur konvensional, dan (c) implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum

adalah implikatur atau makna tambahan yang diinferensikan tanpa didasarkan pada pengetahuan latar yang khusus dari konteks tuturan.

Ketiga, jenis implikatur berskala, yaitu implikatur yang muncul akibat pemakaian suatu kata yang mengungkapkan suatu kadar dalam skala nilai tertentu. Kata-kata yang berpotensi menimbulkan implikatur jenis ini biasanya mengandung makna 'kuantitas' seperti (*all, most, many, some, few*) atau (*always, often, sometimes*).

Keempat, implikatur konvensional, yaitu implikatur yang disimpulkan bukan didasarkan pada prinsip kerja sama. Implikatur jenis ini tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks untuk menginterpretasinya. Di samping itu, implikatur jenis ini biasanya muncul akibat penggunaan kata-kata tertentu, misalnya kata *but, even* dan *yet* dalam bahasa Inggris. Interpretasi terhadap semua tuturan yang mengandung kata *but*, yaitu $p \text{ but } q$ akan didasarkan pada konjungsi $p \text{ \& } q$ ditambah implikatur dari kebalikan informasi yang ada di p dan informasi yang ada di q .

Selanjutnya, pembahasan mengenai ciri-ciri implikatur percakapan, menurut Grice (1975 dalam Martinich, 1996, p. 166-167) dibedakan menjadi 5, yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*).
- 2) Ketidakterpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya (*nondetachable*).
- 3) Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*nonconventional*).

- 4) Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*).
- 5) Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

Sehubungan dengan ciri-ciri implikatur, menurut Levinson (1985, p. 119), ciri-ciri implikatur dapat ditarik dari suatu implikatur percakapan, yakni:

- 1) *Cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan/tambahan pada premis-premis asli.
- 2) *Nondetachability*, adalah implikatur dilekatkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan.
- 3) *Calculability*, dimaksudkan untuk setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya.
- 4) *Nonconventionality*, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna itu.

Tiga pendapat tentang ciri-ciri dari suatu implikatur percakapan pada dasarnya sama. Ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu implikatur percakapan memiliki ciri-ciri, bahwa: (1) sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu (*cancellability*), (2) biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan (*nondetachable*), (3) implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai (*nonconventional*), dan (4) kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan (*calculable*).

(b) Daya Pragmatik (*Pragmatic Force*)

Berpijak pada maksim sebagaimana yang diusulkan oleh Grice di atas, maka penutur akan berpedoman bahwa dalam berkomunikasi tentunya penutur mengikuti maksim di atas. Apabila ada tanda-tanda bahwa maksim tidak dipatuhi, maka mitra tutur harus memutuskan bahwa ada sesuatu di balik apa yang dikatakan penutur, dan apabila suatu ucapan mempunyai makna di balik apa yang dikatakan, maka ucapan itu mempunyai implikatur.

Bagaimana pun, salah satu batasan pragmatik yang berterima oleh para pengikut kedua tradisi itu adalah bahwa bidang ini adalah bidang di dalam linguistik yang mengkaji maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diucapkan itu. Makna kalimat dikaji di dalam semantik, sedangkan maksud atau daya (*force*) tuturan dikaji di dalam pragmatik. Pragmatik antara lain memang mempelajari maksud tuturan atau daya (*force*) tuturan. Jadi yang dimaksud dengan **daya pragmatik** adalah serangkaian tuturan yang mengandung maksud tertentu sebagai daya (*force*) yang tidak dieksplicitkan. Sementara itu, yang dimaksud dengan **tindak pragmatik** (*pragmatic act*) menurut Mey (1993) adalah *presuppositions which are realized in conversations by the agent, which are influenced by the social class, sex, age, education, previous experience, and others*. Ada tiga hal yang bisa ditarik dari definisi itu: (1) bahwa tindak pragmatik berawal dari berbagai presuposisi yang ada, (2) bahwa tindak pragmatik direalisasikan ke dalam percakapan, dan (3) bahwa tindak pragmatik terikat oleh berbagai konteks yang ada pada diri penutur (Jumanto, 2011, pp. 145-146).

Istilah daya pragmatik atau yang lebih spesifik sebagai daya ilokusi (*illocutionary force*) dibedakan dari titik atau tujuan ilokusi (*illocutionary point*) (Searle, 1979, pp. 2-3). Titik atau tujuan ilokusi merupakan bagian dari (tetapi tidak sama dengan) daya ilokusi. Misalnya, titik/ tujuan ilokusi dari verba *request* sama dengan verba *command*, yakni menyebabkan mitra tutur melakukan sesuatu tindakan. Akan tetapi, ada perbedaan antara daya ilokusi dari verba *request* dengan verba *command*, yakni yang pertama ada unsur bahwa penutur mempunyai status yang

lebih rendah dari mitra tutur, sedangkan yang kedua ada unsur bahwa penutur berstatus lebih tinggi dari mitra tutur.

Selanjutnya, dinyatakan bahwa ada penanda daya ilokusi (*Illocutionary Force Indicating Devices*) dalam bahasa Inggris, yaitu: (1) urutan kata (*word order*), (2) tekanan (*stress*), (3) batas intonasi (*intonation contour*), (4) tanda baca (*punctuation*), (5) mood pada verba (*the mood of the verb*), dan (6) verba performatif (*performative verbs*) (Searle, 1969, p. 30).

Selanjutnya, Mey menjelaskan bahwa inti dari tindak pragmatik adalah **pragmem** (*pragmeme*), yakni satu unit situasi pragmatik yang memungkinkan terjadinya sebuah tindak pragmatik. Satu pragmem atau satu unit situasi pragmatik terdiri atas: (1) unit tekstual (*textual part*) dan (2) unit aktifitas (*activity part*). Unit tekstual terdiri dari teks dan konteks linguistik (i.e. proses inferensi, referensi, relevansi, suara, pengetahuan bersama, metafora, dan acuan metapragmatik). Konteks linguistik ini merupakan ciri yang melekat (*inherent*) pada suatu teks. Sementara itu, unit aktivitas terdiri dari penutur dan mitra tutur (i.e. tindak tutur, tindak tutur tidak langsung, isyarat, fisiognomi, tindak psikologis, dan tindak fisik).

2.2.7 Strategi Bertutur

Yang dimaksud dengan strategi bertutur dalam konteks penelitian ini adalah cara moderator menyampaikan tuturannya dalam rangka menggali informasi dari narasumber dalam WDILC. Untuk mendasari analisis data tentang strategi bertutur, penulis menggunakan teori tentang strategi TT dari Searle (1979), strategi permintaan dari Blum-Kulka, et al. (1989), elisitasi lewat karakterisasi pertanyaan menurut Tsui (1987), dan prinsip kerja sama menurut Grice (1975). Selain itu, untuk mendeskripsikan sifat dan karakter peserta diskusi, penulir menggunakan acuan konsep “Johari Window” (Luft et al., 1955).

2.2.7.1 Strategi Tindak Tutur menurut Searle (1979)

Strategi TT dapat dicermati pada jenis-jenis TT sebagaimana yang dikatakan Searle (1979) dalam empat pasang, yaitu TT: (1) langsung vs. tidak langsung, (2) literal vs. tidak literal, (3) langsung literal vs. tidak langsung literal, dan (4) TT langsung tidak literal vs. tidak langsung tidak literal (Wijana, 1996, pp. 33-36).

TT langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan atau memberi informasi, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon. Sebaliknya, TT tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dari modus kalimatnya, misalnya kalimat berita tidak bertujuan untuk menyampaikan informasi tetapi untuk menyuruh atau mengejek. Maka maksud dari TT tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Wijana bahwa perbedaan TT langsung dan TT tidak langsung dapat dilihat dari perbedaan kalimat secara formal dan konvensional (1996, pp. 30-32). Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Modus, adalah kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkan.

Sebagaimana diketahui, secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, maka kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dsb. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan tipe kelangsungan (*directness*) TT dapat digambarkan pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Modus Kalimat dan Tipe TT

Modus	TT	
	Langsung	Tidak langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

Tabel 2.1 tersebut juga menunjukkan bahwa kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung.

TT literal dibedakan dari TT tidak literal. TT literal (*literal speech act*) adalah TT yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan TT tidak literal (*non-literal speech act*) adalah TT yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Misalnya, (1) Penyanyi itu suaranya bagus; (2) Suaramu bagus, (tapi tak usah nyanyi saja).

Kalimat (1) di atas, bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan TT literal, sedangkan (2), karena penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tak usah nyanyi saja*, merupakan TT tidak literal.

TT langsung dapat ditengarai dari wujud formal sintaktiknya. Misalnya, tuturan "*The earth is round; What time is it?*"; dan tuturan "*Get off my foot*", secara urut masing-masing merupakan kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah yang berfungsi untuk memberikan informasi, menanyakan dan memerintah. Jadi, **TT langsung** adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon.

Sebaliknya, **TT tidak langsung** adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari TT tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Misalnya, Tuturan "Di mana jaketku?" apabila dituturkan seorang ibu rumah tangga kepada pembantunya mengandung tujuan menyuruh untuk

mengambilkan atau mencarikan jaketnya. Tuturan "Banyak tikus loh" kepada pembantu mungkin berarti perintah agar makanan-makanan yang tidak diperlukan lagi jangan dibiarkan di meja makan. TT tidak langsung ini mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kajian TT, karena sebagian besar tuturan memang disampaikan secara tidak langsung (Searle, 1979, p. 59).

2.2.7.2 Strategi Permintaan menurut Blum-Kulka, et al. (1989)

Proses penggalan informasi (*seeking of information*) mengalami beberapa tahapan dari proses permintaan informasi (*request for information*). Strategi di dalam penggalan informasi juga bisa bervariasi menurut situasi permintaan informasi yang sedang berlangsung. Dilihat dari penekanan situasinya, menurut Blum-Kulka, et al. (1989), situasi yang berbeda bisa menghasilkan 9 strategi permintaan (informasi) yang berbeda. Perbedaan itu didasarkan dari gradasi kelangsungan (*directness*) tuturannya, yakni dari yang paling langsung sampai yang paling tidak langsung.

- 1) Strategi yang dapat berasal dari mood (*mood derivable*), yaitu tuturan yang mempunyai mood pada verba gramatikalnya menandai daya ilokusi. Contoh-contoh berikut dapat dipakai sebagai ilustrasi.
 - i. "Bersihkan kotorannya".
 - ii. Karni: Tunggu dulu, tunggu dulu, saya gak minta anda bicara
((peserta ketawa)) (Data: HUKSJ/ 10 Jan 12/ Peng).
- 2) Strategi performatif, yaitu tuturan yang kandungan daya ilokusinya disebutkan dengan jelas lewat verba-nya. Contoh-contoh berikut dapat dipakai sebagai ilustrasi.
 - i. "Saya **meminta** kamu untuk menutup jendela".

Karni: Pemirsa masih bersama Indonesia Lawyers Club, sekarang saya mau **mengunjungi** tuan rumah. Gubernur, wakil Gubernur Jawa Timur bapak Saifullah Yusuf atau yang populer meskipun beliau ini satu bendera dulu sama saya dulu (Data: KPMK/29 Feb 12/Pej).

- 3) Strategi performatif berpagar (*hedge performatives*), yaitu tuturan yang kandungan daya ilokusinya dimodifikasi oleh ekspresi berpagar. Contoh berikut dapat dipakai sebagai ilustrasi.

"Saya akan senang memintamu untuk menyiapkan ogkosku". Ekspresi berpagar pada contoh tuturan itu adalah "akan senang".

- 4) Strategi pernyataan wajib (*obligation statements*), yaitu tuturan yang menyatakan kewajiban mitra tutur untuk menunjukkan tindakan, misalnya: "Kamu harus membersihkan kotoran".
- 5) Strategi dengan menggunakan pernyataan keinginan (*want statements*), yaitu tuturan yang mengindikasikan keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk menunjukkan apa yang ia inginkan, misalnya: "Saya benar-benar berharap kamu berhenti merokok".
- 6) Strategi dengan menggunakan formula saran (*suggestory formulas*), yaitu tuturan yang mengandung saran untuk melakukan sesuatu, misalnya: "Bagaimana kalau meminjamkan sebagian uang padaku".
- 7) Strategi dengan menggunakan persiapan pertanyaan (*query preparatories*), yaitu tuturan yang mengandung referensi terhadap kondisi permulaan (seperti, kemampuan, kemauan) seperti yang dibiasakan dalam bahasa-bahasa yang berbeda, misalnya: "Maukah kamu meminjamkanku 5 ponds, ya?"; "Maukah kamu menutup pintu di belakangmu?".
- 8) Strategi jika ada kendala yang kuat (*strong hints*), yaitu tuturan yang mengandung referensi sebagian pada elemen yang diperlukan untuk penunjukan tindakan, misalnya: "Kamu telah meninggalkan dapur dalam kondisi yang sangat kacau".
- 9) Strategi jika ada kendala yang ringan (*mild hints*), yaitu tuturan yang tidak ada referensinya pada ketepatan suatu permintaan; akan tetapi, tuturan itu dapat diinterpretasi sebagai permintaan berdasarkan konteksnya, misalnya: "saya seorang biarawati", sebagai jawaban pada penyerang yang keras kepala.

2.2.7.3 Elisitasi lewat Karakterisasi Pertanyaan menurut Tsui (1987)

Istilah elisitasi (*elicitation*) awalnya dikenalkan oleh Sinclair dan Coulthard (1975) untuk mendeskripsikan tuturan di kelas yang menuntut jawaban verbal. Suatu elisitasi merupakan tindakan yang mempunyai fungsi untuk meminta respon kebahasaan meskipun terkadang responnya bersifat non verbal, seperti anggukan kepala atau tangan ditinggikan.

Menurut Tsui (1987), ada 5 klasifikasi elisitasi berdasarkan jawabannya.

1. Elisitasi yang berfungsi untuk *memberi informasi*

H: Jam berapa anda selesai ?

X: Kuliah selesai jam 12.15

(Tuturan H meminta mitra tutur untuk memberikan informasi, sedangkan mitra tutur X memberikan informasi sebagaimana yang dikehendaki H).

2. Elisitasi yang berfungsi untuk *mengkonfirmasi*

S: Saya KIRA kamu telah melakukannya tahun INI, bukan?

G: Oh iya

X: INI mahasiswa jurusan BAHASA INGGRIS.

H: Betul, mereka semua para senior.

(Tuturan deklaratif atau yang berhubungan dengan interogatif tersebut mengungkap bahwa penuturnya barangkali benar, maka ia meminta mitra tuturnya untuk memberi kepastian /mengkonfirmasi kebenaran itu).

3. Elisitasi yang berfungsi untuk *menyetujui*

B: Saya KIRA dia sedikit PIKUN, ia kan?

C: (Dia) tampaknya begitu

(Menurut B, tuturannya benar hanya menurut pertimbangan dia sendiri, oleh karena itu dia meminta C untuk memberikan kepastian setuju atau tidak).

4. Elisitasi yang berfungsi untuk *melakukan*

J: Apa bisa saya bicara dengan Bapak?

S: Boleh, ke sinilah. Tutup pintunya. Ambil tempat duduk.

(Maksud elisitasi J adalah meminta S tidak hanya untuk menjawab bisa atau tidak, namun agar S mau melakukan apa yang diminta J).

5. Elisitasi yang berfungsi untuk *mengulang* dan *mengklarifikasi*

A: Dia menanyakan kepadaku apakah dia bisa pinjam mobil saya.

B: Apa yang kau katakan?

(Tuturan B bukan hanya meminta A untuk mengulangi tuturannya, namun lebih dari itu B meminta klarifikasi dari tuturan A, terlebih bila B menyampaikan tuturannya seperti “apa maksudnya?”). (Sinclair et al., 1975, p. 28 dalam Coulthard, 1992, p. 101).

Dalam penelitian ini, istilah menggali (informasi) disamakan dengan istilah elisitasi karena kata ini mengandung konsep sebagai kategori wacana untuk memaparkan tuturan. Tuturan moderator sewaktu menyampaikan pertanyaan kepada peserta diskusi ILC selalu menuntut jawaban atau informasi secara verbal atau nonverbal.

2.2.7.4 Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principles*)

Dalam suatu percakapan, penutur dan mitra tutur dapat berinteraksi dengan lancar karena mereka memiliki latar belakang pengetahuan yang sama terhadap sesuatu yang dipertuturkan. Dalam suatu interaksi, penutur juga ingin menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur mengenai apa yang ada dibenaknya. Jadi dia mempunyai maksud lebih dari yang ia katakan (Leech, 1983, p. 9). Penutur berusaha agar apa yang ia sampaikan dalam tuturannya dapat dipahami oleh mitra tutur dengan baik dan benar; dia tidak menginginkan mitra tutur-nya menerima tuturannya dengan salah interpretasi. Keinginan penutur seperti itu merupakan usaha untuk saling melakukan kerja sama diantara peserta tutur dalam suatu interaksi; sebagaimana yang digagaskan oleh Grice (1975) tentang istilah Prinsip Kerja Sama dalam interaksi. Jadi intinya interaksi bukan hanya menyampaikan hal yang logis atau benar, melainkan harus ada

kerja sama diantara peserta tuturnya. Pendek kata, prinsip ini bukan mengenai apa yang dikatakan penutur, akan tetapi apa yang **dapat** dikatakan oleh penutur. Prinsip Kerja Sama tersebut diwujudkan ke dalam Maksim Percakapan, baik yang tampak atau dapat diamati (*observance*) maupun yang tak tampak (*non-observance*) yang disampaikan Grice sebagaimana dalam uraian berikut.

(a). Maksim Percakapan

Menurut Grice (1975), ada 4 maksim yang digunakan sebagai kaidah untuk mengefektifkan dan mengefisienkan interaksi dalam percakapan (Leech, 1983, pp. 11-12). Maksim-maksin ini dapat digunakan sebagai strategi bertutur dan dapat diamati terdapat kepatuhan (*observance*) diantara penutur sehubungan dengan mitra tutur-nya.

- a) Maksim kuantitas, intinya bicara yang cukup. Maksim ini berbunyi berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu (i) sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan; (ii) sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan.
- b) Maksim kualitas, intinya bicara yang jujur. Maksim ini berbunyi usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu (i) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini itu tidak benar; (ii) jangan mengatakan satu bukti yang kebenarannya kurang meyakinkan.
- c) Maksim hubungan, intinya bicara yang sesuai. Maksim ini berbunyi: usahakan agar per-kataan Anda ada relevansinya. Maksudnya ada keterkaitan antara satu dengan yang lain-nya.
- d) Maksim cara, intinya bicara yang jelas dan singkat. Maksim ini berbunyi: usahakan agar mudah dimengerti, yaitu (i) hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar, (ii) hindarilah ketaksaan, (iii) usahakan agar ringkas, dan (iv) usahakan agar anda berbicara dengan teratur.

Tidak dipungkiri bahwa dalam suatu interaksi ada ketidaknyamanan atau kemerahmukaan atau "*red face*" dalam kerjasama diantara penutur maupun mitra

tutur. Ada dua pandangan yang bertentangan sewaktu membicarakan prinsip kerja sama dalam hubungannya dengan "muka", yaitu: (1) suatu pandangan mengenai perilaku kerja sama dilihat sebagai macam rasionalitas yang abstrak dan filosofis, dan (2) pandangan yang mengangkat masalah filosofi moral dan etika praktis (Mey, 1993, pp. 73-74). Pada yang pertama, kerja sama dibangun oleh penutur dengan berasumsi mitra tutur mau melakukan sesuatu, sedangkan pada yang kedua, kerja sama tidak dilakukan oleh penutur, maka ada ancaman bahwa mitra tutur tidak mau berinteraksi. Dalam hal ini terjadi apa yang dinamakan sebagai pelanggaran kerjasama.

Dalam membahas kerja sama dengan "pelanggaran", ada tiga wilayah yang memungkinkan terjadinya masalah, yaitu: (1) kerja sama itu sendiri yang merupakan aturan perilaku yang tidak bisa dilanggar dan tak bisa dibantah, (2) perbedaan perilaku kerja sama yang bersifat lintas budaya, dan (3) bentuk perilaku sosial (termasuk bahasa) yang diutamakan (sehingga dipuji) selagi yang lainnya dikenai sanksi (Mey, 1993, pp. 76-77).

Kritikan yang sering dilontarkan mengenai maksim Grice yakni maksim-maksim itu dapat diinterpretasikan sebagai kode perilaku moral. Berpijak pada maksim sebagaimana yang diusulkan oleh Grice, maka mitra tutur akan berpedoman bahwa penutur dalam berinteraksi tentunya mengikuti maksim di atas. Apabila ada tanda-tanda bahwa maksim tidak diikuti, maka mitra tutur harus memutuskan bahwa ada sesuatu di balik apa yang dikatakan, dan apabila suatu ucapan mempunyai makna di balik apa yang dikatakan, maka ucapan itu mempunyai implikatur.

Selanjutnya, prinsip kerjasama dalam interaksi (Grice) mengalami beberapa kritikan dari berbagai pihak. Interaksi yang berlangsung sering dikonsepsikan sebagai fenomena membaca pikiran seseorang (Grice, 1975; Sperber & Wilson, 2002), sedangkan dalam hal penetapan santun/tidaknya seseorang ditentukan oleh penilaian mitra tutur yang sifatnya subjektif (Eelen, 2001; Watts, 2003 dalam Ruhi, 2007). Suatu fenomena membaca pikiran seseorang sebagai kegiatan menginterpretasi suatu tuturan, yakni dengan usaha menduga makna tuturan yang ditentukan oleh konteks

yang mencakup permasalahan, penutur, mitra tutur, latar belakang keduanya, dan lain-lain.

Keempat maksim percakapan yang dapat diamati (*observance*) di atas yang diidealkan sebagai prinsip kerja sama dalam suatu interaksi, seringkali tidak dapat dipenuhi untuk diterapkan sebagaimana aturannya. Dalam suatu percakapan, ada kemungkinan peserta tutur ‘melenceng’ dari aturannya. Sebagai strategi bertutur yang seringkali tidak dapat diamati oleh peserta tutur dan telah melenceng dari keempat maksim percakapan di atas, dapat dijelaskan sebagai maksim yang tak mentaati aturan atau *non-observance of maxims* (Thomas, 1995) atau dikatakan sebagai cara-cara melanggar maksim (*ways of breaking maxims*) (Archer et.al, 2012).

(b) Pelanggaran Maksim Percakapan

Ada lima jenis maksim yang tidak mentaati peraturan, yaitu (a) *flouting a maxim*, (b) *violating a maxim*, (c) *infringing a maxim*, (d) *opting out a maxim*, dan (e) *suspending a maxim* (Thomas, 1995, pp. 64-67; Archer et al., 2012, pp. 51-53).

a) *Flouting maxim* atau mengabaikan maksim. Maksudnya penutur sengaja melanggar dengan cara mengabaikan maksim agar mitra tutur dapat menyimpulkan sendiri sesuatu di balik tuturannya itu. Misalnya, A menanyakan pendapat kepada B tentang pacar baru teman dekatnya.

A: Apakah Bambang baik?

B: Tampaknya Ani menyukainya.

Pada percakapan di atas, B mengabaikan pertanyaan A dengan melanggar maksim kuantitas, yang sebenarnya bisa dijawab dengan ya (yakni Bambang seorang yang baik) atau tidak; namun, B memberi jawaban sesuai dengan informasi yang dia ketahui. Dengan memberi jawaban “tampaknya Ani menyukainya”, B bermaksud agar A dapat menyimpulkan sendiri jawaban dibalik pernyataannya itu.

b) *Violating maxim* atau melanggar maksim. Maksudnya penutur sengaja melanggar karena ia ingin menipu mitra tuturnya dengan ucapannya tersebut. *If a*

speaker violates a maxim s/he 'will be liable to mislead' (Grice, 1975, p. 49 dalam Thomas, 1995, p. 72). Misalnya,

Konteks: Alice telah menolak bercinta dengan Martin, suaminya. Mula-mula suaminya mengira karena depresi akhir natal; akan tetapi, akhirnya suaminya mulai mencurigai bahwa istrinya mempunyai selingkuhan.

Martin: Alice, maukah kamu menjawab dengan jujur, apa ada lelaki lain selain aku?

Alice: (dengan meninggikan dagunya menjawab) Tidak, tidak ada lelaki lain dalam diriku selain kamu.

Martin: (Dengan bernafas lega dan tersenyum lebar mengakhiri pembicaraan).

Penegasan jawaban Alice bahwa “tidak ada lelaki lain” di atas memang benar, akan tetapi tidak seluruhnya benar (karena ternyata Alice mempunyai selingkuhan dengan sesama wanita). Jawaban Alice tersebut merupakan kesengajaan untuk melanggar maksim (*violating maxim*) dengan maksud untuk menipu mitra tuturnya.

c) *Infringing maxim* atau menyalahi maksim. Maksudnya penutur melanggar aturan karena disebabkan oleh (1) kekurangfahaman atau kemampuan bahasa penutur yang terbatas dan ini terjadi pada pembelajar bahasa (*Language learner*); (2) perilaku penutur yang tidak baik seperti kekhawatiran, mabuk, kegembiraan; dan (3) keruakan kognitif atau ketidakmampuan untuk berbicara dengan jelas.

d) *Opting out maxim* atau melakukan pilihan maksim. Maksudnya penutur mengucapkan sesuatu yang lain dari yang diharapkan atau tidak mengucapkan hal yang sebenarnya karena ada alasan tertentu seperti, keamanan, etika, dan lain sebagainya.

Diantara contoh yang menggunakan strategi pilihan ini adalah (1) seorang jurnalis yang sedang menyelidiki suatu kasus, yakni dengan menolak untuk memberikan informasi yang dipercayakan kerahasiannya (sebagai kode etik jurnalis); atau (2) seorang polisi yang menolak menyampaikan nama korban kecelakaan sebelum keluarganya diberi informasi.

e) *Suspending maxim* atau maksim menunda. Maksudnya hal ini terjadi jika seseorang tidak mau memberi informasi padahal ia mengetahuinya. Penutur tersebut

mengatakan hal yang lain, misalnya ”Kita lihat saja nanti”. Contoh lain adalah sebuah percakapan yang diambilkan dari sebuah novel yang mengandung pemertahanan budaya masyarakat Navajo, yakni dianggap pantang atau tabu untuk menyebutkan nama seseorang yang sudah meninggal. Misalnya, dalam konteks penutur sebagai anak perempuan seorang pembunuh. Dia sedang berbicara dengan seorang polisi dari suku Navajo. Perhatikan tuturan berikut.

“Beberapa waktu yang lalu bapak bersama dengan seorang ‘agen dari FBI’_ menanyakan tentang seorang yang telah terbunuh”, kata gadis itu, dengan menghargai pantangan masyarakat Navajo untuk tidak menyebutkan nama orang yang meninggal. “Bapak menemukan siapa orang yang telah membunuh ‘laki-laki itu’?”

Pada pembicaraan gadis tersebut, meskipun dia menanyakan tentang bapaknya, dia tidak menyebutkan nama bapaknya yang telah meninggal; sebaliknya, dia menggunakan tuturan ‘agen dari FBI’ atau ‘laki-laki itu’. Pilihan kata seperti itu sebagai hal yang menyalahi maksim mempunyai kaitan erat secara budaya atau peristiwa tertentu.

2.2.8 Konsep Johari Window

Kekhasan peristiwa tutur dalam diskusi di TvOne “*Indonesia Lawyer’ Club*”, dapat dilihat dari rasa percaya diri penutur yang dapat dipahami dalam konteks kepribadiannya, yakni termasuk tipe orang yang “blak-blakan”, dalam arti tegas, lugas, apa yang ia sampaikan dalam tuturannya juga menyiratkan keadaan dalam diri penutur itu. Kajian yang mendasari kondisi kepribadian penutur yang demikian itu dapat penulis hubungkan dengan teori dari Joseph Luft dan Harrington Ingham yang disebut sebagai konsep “Johari Window” (Luft, et al., 1955) sebagaimana dalam gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1 Konsep Johari Window

<i>Hidden Area</i>	<i>Unknown Area</i>	<i>Information Known to Others</i>
<i>Open Area</i>	<i>Blind Area</i>	<i>Information Unknown to Others</i>

Untuk memahami diri sendiri, Luft, dan Ingham (1955) memperkenalkan sebuah konsep yang dikenal dengan nama “Johari Window”, sebuah kaca jendela yang terdiri atas empat bagian, yaitu wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), dan wilayah tak dikenal (*unknown area*). Secara khusus teori ini dipakai untuk membantu menguraikan strategi penutur dalam menyampaikan TT dalam Wacana Diskusi tvOne ILC. Jadi, konsep “Johari Window” tersebut sangat membantu untuk menjawab tujuan yang kedua, yakni tentang strategi bertutur moderator dan peserta diskusi lainnya.

a. Wilayah Terbuka (*Open Area*)

Wilayah terbuka merupakan pengenalan diri dalam hal kepribadian, kelebihan dan kekurangan. Menurut konsep ini, kepribadian, kelebihan, kekurangan yang kita miliki selain diketahui diri sendiri juga diketahui orang lain. Dengan demikian, maka jika kita ingin sukses dalam berinteraksi kita harus mampu mempertemukan keinginan kita dan keinginan orang lain.

Oleh sebab, itu jika wilayah terbuka ini makin melebar dalam arti kita dapat memahami orang lain. Sebaliknya orang lain dapat memahami diri kita dan dapat dipastikan terjadi interaksi yang mengena; sebaliknya, jika wilayah terbuka ini makin mengecil berarti interaksi kita cenderung makin tertutup.

b. Wilayah Buta (*Blind Area*)

Wilayah buta merupakan ketidaktahuan kekurangan yang dimiliki seseorang, tetapi sebaliknya kekurangan itu justru diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, kalau wilayah buta makin melebar dan mendesak wilayah lain, maka terjadi kesulitan interaksi.

Menurut Luft dan Harrington wilayah buta ini ada pada setiap manusia dan sulit dihapuskan sama sekali, kecuali mengurangi. Salah satu caranya ialah bercermin pada nilai, norma dan hukum yang diikuti oleh orang lain.

c. Wilayah Tersembunyi (*Hidden Area*)

Wilayah tersembunyi merupakan tersembunyinya kemampuan seseorang sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Ada dua konsep yang erat hubungannya dengan wilayah tersembunyi yaitu *over disclose* dan *under disclose*.

Over disclose ialah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu, sehingga hal-hal yang seharusnya disembunyikan juga diutarakan, misalnya konflik dalam rumah tangganya. Sementara itu, *under disclose* ialah sikap terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya dikemukakan. Sikap yang menyulitkan psikiater, bila mengobati orang yang mengalami gangguan jiwa sebab pasien sangat sulit menyampaikan informasi yang diperlukan.

d. Wilayah tak Dikenal (*Unknown Area*)

Wilayah tak dikenal adalah wilayah yang paling kritis dalam interaksi sebab selain penutur tidak mengenal dirinya sendiri, orang lain juga tidak mengetahui siapa dia.

Selain konsep Johari Window, ada juga konsep diri yang diperkenalkan oleh Weaver (1978). Konsep ini terdiri atas 4 macam yaitu *self awareness*, *self acceptance*, *self actualization*, dan *self disclose* .

Self awareness ialah proses menyadari diri tentang: "Siapakah aku? ", "Di mana aku berada?", dan "Bagaimana orang lain memandang diriku?" Jika orang sadar pada dirinya, apa yang terjadi akan diterimanya sebagai kenyataan (*self acceptance*). Dengan menerima kenyataan itu, orang baru dapat mengembangkan dirinya (*self actualization*) sesuai potensi yang dimilikinya. Orang bisa kecewa kalau ia memiliki keinginan yang besar, sementara potensi yang dimilikinya untuk itu tidak menunjang. Jadi kalau kita memiliki keinginan untuk maju (*self actualization*), maka keinginan itu perlu diungkapkan atau diinteraksikan baik itu secara terang-terangan

atau terselubung agar orang lain dapat mengetahuinya (*self disclose*). Keinginan untuk menampakkan *self disclose* merupakan jendela atau etalase yang dibuat untuk memperlihatkan diri. Banyak orang memiliki kemampuan dan keinginan yang besar tetapi karena ia tidak menginteraksikanya kepada orang lain, kemampuan atau keinginan itu tidak dapat dikembangkan atau terpenuhi.

